

Majalah Keuskupan Bandung

**450**  
April  
2018

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Peran Gereja Mahasiswa

**Psikologi :**  
Mengapa Harus Menikah ?

**Bersama Uskup:**  
GEMA : Komunitas Intelektual,  
Spiritual dan Eklesial

**SELAMAT HARI RAYA**

# **PASKAH**

**2018**



**Tim Pastores dan Umat  
Paroki Katedral St. Petrus**

## Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 19 Liturgi Kita
- 21 Seputar Gereja
- 33 Tepangsono
- 34 Homili
- 45 Cerkom
- 47 Aktualita Kuria
- 54 Psikologi
- 56 Katekese

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Bogor No. 10  
Bandung  
Telp. 022 7272035, 0815 7284 3006

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
022 7272035, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Y.deBritto

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris  
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina  
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,  
Elsa Catriana Tampubolon

**TATA USAHA**

Herman 0815 728 43006

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina,  
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 022 7272035

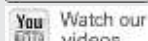
**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Mahasiswa Katolik, Subyek Pastoral

Orang muda Katolik, termasuk juga mahasiswa adalah tumpuan harapan dan masa depan Gereja. Secara pribadi maupun bersama, mereka merupakan bagian umat beriman yang dengan potensi, hak dan kewajibannya ikut menentukan hidup dan perkembangan Gereja. Mereka bukan kelompok yang inklusif, sibuk dengan dunianya sendiri melainkan kelompok yang dinamis. Terbukti dalam sejarah, bahwa orang muda ini menjadi pemimpin dan agen perubahan, perkembangan dan pembaharuan yang aktif. Gereja mengakui dan menerima mereka sebagai potensi sekaligus tantangan (*Christifideles Laici* 46). Berkat pembaptisan mereka mengambil bagian dalam misi Gereja dengan cara yang khas orang muda.

Demikian pula mahasiswa Katolik adalah bagian tak terpisahkan dari hidup dan misi Gereja. Gereja mengharapkan peran serta dan keterlibatan mahasiswa Katolik. Seperti halnya kaum muda, mahasiswa Katolik bukanlah obyek pastoral Gereja melainkan subyek. Mahasiswa katolik diundang untuk terlibat dalam gerak dan irama hidup Gereja.

Berkaitan misi Gereja tersebut di Keuskupan Bandung berdiri Gereja Mahasiswa (Gema). Gereja ini setara dengan paroki, meski tidak memiliki teritori atau wilayah tertentu. Gereja mahasiswa Bandung merupakan sebuah komunitas mahasiswa Katolik, bukan saja di wilayah Bandung tetapi seluruh Keuskupan Bandung. Mahasiswa Katolik sebagai umat Allah dan subyek gerak Gereja, diwadahi keberadaan serta hak dan kewajibannya. Sebagai pribadi yang menjalani pendidikan formal tingkat akhir, mereka diharapkan makin bertumbuh teguh iman mereka, seimbang antara intelektual dan iman Katolik, serta serta makin dewasa untuk menjadi garam dan terang dunia. Dalam tujuan ini Gereja Mahasiswa hadir, mewedahi dan menjadi rumah kedua bagi mahasiswa..\*\*\*

Redaksi Komunikasi



Pastor Otte (ketiga dari kiri) saat pertemuan pastor mahasiswa se-regio Jawa

## Bergema dan Berbuah Wajah Gereja Mahasiswa Katolik Keuskupan Bandung

*Di tengah aneka warna potensi dan tantangan zaman ini, Gereja Mahasiswa tetap hadir sebagai wadah bagi para mahasiswa untuk menimba keutamaan rohani dan kasih persaudaraan. Terkait hal ini, tim redaksi merangkum uraian dari Moderator Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung, **Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC.**, tentang wajah Gereja Mahasiswa saat ini.*

### **Gereja Induk Para Mahasiswa Katolik**

Gereja Mahasiswa –GEMA– adalah Gereja Kategorial bagi para mahasiswa di Keuskupan Bandung, yang setara dengan Gereja teritorial/ paroki. Dahulu, GEMA sempat berada di bawah naungan Dewan Karya Pastoral Keuskupan di bawah Komisi Kepemudaan hingga dibentuk secara resmi Gereja Kategorial bagi para mahasiswa. Sebagai Gereja induk atau “paroki kategorial”, stasi-stasi GEMA ialah Keluarga Mahasiswa Katolik dari berbagai universitas/institut/sekolah tinggi dan akademi yang berada di Keuskupan Bandung. Seiring berkembangnya zaman GEMA terus menerus berusaha menghidupi visi untuk menjadi "Komunitas Mahasiswa Katolik yang dinamis dalam katolisitas dan intelektualitas yang meneladan Yesus Kristus

dalam setiap langkah mereka mengembangkan Gereja dan bangsa.

Keberadaan Gereja Mahasiswa tidak dipisahkan dari Kapel Kabar Gembira Maria, dan kantor sekretariatnya di Jalan Sultan Agung yang menjadi induk dari kegiatan KMK-KMK . GEMA juga memiliki kegiatan-kegiatan khusus yang berkesinambungan dan rutin, yakni: Misa Angkatan Muda yang diikuti dengan pemilihan pengurus GEMA; konsolidasi kepengurusan GEMA; Ibadat tobat tematis pada Masa Prapaskah; Pekan Olahraga GEMA; dan *Student Leadership Camp*. Selain kegiatan rutin, adapula kegiatan-kegiatan yang dikoordinir oleh biro-biro yang ada dalam kepengurusan/KPG. Kegiatan-kegiatan rutin yang berkesinambungan menjadi salah satu cara untuk menjaga gerak hidup GEMA. Lewat kegiatan itulah disisipkan nilai-nilai kehidupan sesuai tantangan zaman yang dialami para mahasiswa.

### **Fleksibilitas yang Berbuah**

Sebagai moderator GEMA, atau lebih dikenal sebagai pastor mahasiswa, Pastor Ote belajar hadir sebagai gembala yang lentur dan fleksibel. Di sinilah sang gembala memberi ruang dan kebebasan berekspresi



sekaligus pula menanamkan nilai-nilai yang menumbuhkan baik pengurus, maupun anggota GEMA. Pastor Ote semula memiliki grand design yang ideal tentang GEMA namun ternyata gambaran tersebut berubah ketika terjun menyentuh dunia mahasiswa. Pastor Ote mengikuti gerak mereka secara fleksibel, namun tetap mendorong mereka untuk tetap menghasilkan sesuatu.

Dahulu setelah Misa Hari Minggu, banyak mahasiswa berkumpul untuk sejenak berbincang-bincang dan berkumpul; namun kini malah lebih banyak keluarga-keluarga yang berkumpul di sekitar GEMA dan biara Skolastikat OSC. Selain itu, banyak KMK-KMK tertentu yang aktif di basis-basis tertentu, misalnya di Kapel Borromeus dan Gereja Laurentius Sukajadi. Pastor Ote memahami konteks tersebut dan tetap mendukung segala gerak mereka di basis-basis tersebut.

Bagi Pastor Ote, pastoral bagi para mahasiswa ialah melihat dan menyesuaikan diri dengan nuansa orang muda masa kini. Ia melihat dan merasakan bahwa semakin orang muda ditekan, mereka akan enggan dan semakin menjauh. Maka di zaman ini, kemauan untuk hadir, apalagi terlibat penuh bagi dalam kegiatan GEMA, sudahlah sangat baik.

Selain itu, pastor yang juga merupakan Magister Skolastikat OSC ini juga melibatkan para frater untuk mendampingi

mahasiswa dan bekerja sama dengan Suster Immaculata, OSU., dalam pembinaan mereka. Ia juga selalu ingat akan pesan Almarhum Pastor Yan Sunyata, OSC., yang berpesan bahwa kendati biro-biro lain dalam GEMA tidak berfungsi, sekurang-kurangnya Biro Liturgi haruslah tetap berjalan. Maka liturgi dan juga hidup rohani menjadi tonggak dalam pelayanan bagi para mahasiswa.

### Beragam Tantangan

Keberadaan GEMA sebagai Gereja dan pastoral bagi mahasiswa menemui beberapa tantangan, di antaranya:

1. Gadget vs Perjumpaan Langsung  
Seringkali perjumpaan lebih terjalin secara virtual dibandingkan secara langsung. Hal ini jugalah yang mempengaruhi keterlibatan para mahasiswa dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Komunitas akan hidup dan berbuah bila ada perjumpaan langsung dan dinamika di dalamnya.
2. Sikap Pragmatis Kaum Muda  
Sulitnya menggerakkan para mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan menggereja disebabkan pula karena sikap pragmatis. Mereka cenderung bertanya, "Apa untungnya bagiku?", jika didorong untuk melakukan kegiatan. Beberapa mahasiswa juga terlihat mengikuti suatu kegiatan kerohanian hanya karena demi mendapatkan nilai dan menunaikan tugas mata kuliah Agama Katolik.
3. Ketidakpedulian  
Pastor moderator GEMA suatu kali mendapati adanya kesalahan pada proposal yang diserahkan oleh pengurus GEMA. Ternyata kepengurusan periode sebelumnya tidak mendampingi para adik kelas. Tidak jarang kepengurusan

sebelumnya 'pergi' begitu saja tanpa berkenan mendampingi adik kelas. Di sinilah kepedulian diuji, termasuk dalam kebersamaan dan hal-hal kecil lainnya

4. Kurangnya mengembangkan potensi yang ada

Seseorang pernah mengatakan bahwa GEMA bisa menjadi sebuah perusahaan, karena GEMA terdiri dari beragam mahasiswa dengan beragam keterampilan, mulai dari dokter, akuntan, arsitek, seniman, dst.

Maka GEMA selalu diajak untuk berani mengembangkan bakat untuk disumbangkan bagi masyarakat.

### Sumbangsih bagi Gereja dan Masyarakat

GEMA diharapkan untuk terus memberikan sumbangsih bagi Gereja dan masyarakat. Banyak anggota dan alumnus Gereja Mahasiswa yang menjadikan GEMA menjadi rumah kedua. Tidak jarang mereka ambil peran dan terlibat penuh dalam berbagai karya dan kegiatan. Para alumnus GEMA juga banyak yang terlibat di Komisi Kepemudaan Keuskupan, PMKRI, dan terlibat di masyarakat. Selain itu tidak dipungkiri, banyak alumnus GEMA yang juga terpanggil untuk menjadi imam, biarawan/biarawati. Di dalam GEMA, sadar maupun tidak sadar, munculah benih panggilan dan nilai-nilai luhur dalam diri para mahasiswa.

Jumlah mahasiswa yang tergabung dalam GEMA memang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun setiap mahasiswa Katolik dan KMK-KMK yang ada di Keuskupan Bandung dipanggil untuk menimba keutamaan hidup dan memberikan sumbangsih bagi Gereja dan masyarakat sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang mereka miliki. GEMA menjadi wadah dan sarananya.\*\*\*



Workshop Live Video



Misa Latin



Temu KMK se-Bandung



## GEMA : Rumah Kedua

*Gereja Mahasiswa (GEMA) pernah akan dinamai Paroki Mahasiswa, namun hal ini tidak disetujui karena jika disebut paroki maka harus mengacu pada teritorial tertentu sedangkan faktanya GEMA ini tidak memiliki teritori tersebut. Kendati tidak disebut Paroki, namun unsur-unsur parokial ada di GEMA ini, bahkan sistem admistrasinya pun berbasis paroki. Kalau di paroki ada lingkungan atau wilayah, di GEMA pun juga KMK-KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik) serta PMKRI sebagai unsur/bagian dari GEMA. GEMA pada dasarnya setara atau setingkat paroki, misalnya ada kelompok kategorial, kelompok doa, proses katekumen dan baptisan yang dilaksanakan di sana walaupun buku baptisnya masuk Paroki St. Petrus Katedral. Demikian salah satu pembicaraan **Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC**, pendamping GEMA masa tahun 1995-1999, saat ditemui tim redaksi.*

### Rumah kedua

Setelah ditahbiskan tahun 1995 Pastor Dany langsung bertugas sebagai pendamping GEMA. Model pendampingannya berbeda dengan pendamping sebelumnya, yaitu mengantor di GEMA tersebut. Ia ingin lebih dekat dengan para mahasiswa, dan hal ini

ditempuhnya dengan berkantor. Maka dari itu GEMA diubah menjadi tempat yang lebih nyaman bagi para mahasiswa untuk berkeaktivitas dan membangun hidup rohani.

GEMA dihadirkan sebagai rumah kedua untuk para mahasiswa perantauan, maupun dalam kota Bandung. Model 'rumah kedua' ini diharapkan semakin membentuk gambaran GEMA sebagai tempat yang nyaman dan memiliki rasa persaudaraan satu-sama lain. Di GEMA kemudian dibangun beberapa fasilitas, seperti taman, Gua Maria dan perpustakaan. Dengan demikian segala kelengkapan fasilitas yang ada diharapkan semakin dapat membuat nyaman dan betah, layaknya rumah pada umumnya. “Konsep rumah kedua ini dimaksudkan agar mahasiswa merasa nyaman dan bisa berlama-lama tinggal di sana, untuk bergaul, bermain atau sekedar berelasi, berkenalan. Namun juga tidak meninggalkan sisi intelektualitas dan spiritualitas mereka,” ujarnya

### Pengembangan Kegiatan

GEMA dibentuk untuk membangun dan mendampingi sisi rohani para mahasiswa yang melakukan studi universitas di lingkup Keuskupan Bandung. Namun demikian

dalam pastoralnya itu GEMA juga tetap memerhatikan aspek intelektual. Kegiatan Diskusi, KPE (Kelompok Pencinta Elektronik) dan Bimbel kakak kelas kepada adik kelas, menjadi kegiatan yang mengasah intelektual. Satu sama lain, mahasiswa saling mengembangkan. Ada dua jangkauan yang dicapai yaitu pengembangan intelektual sebagai identitas mahasiswa dan segi manusiawi (sosial) melalui rasa nyaman dalam model rumah kedua tersebut.

Pengajaran agama juga mulai dikembangkan melalui katekese keliling ke setiap kampus. Banyaknya kampus membuat permintaan katekese semakin meningkat sehingga diperlukan asisten pastor sebagai pelaksana katekese, yaitu para frater dan mantan frater. Salah satu model yang berkembang adalah model menjemput dan menyapa langsung. Setiap Jumat para pendamping berkeliling KMK sehingga setiap mahasiswa tersapa. "Sapaan secara langsung ketika itu begitu mudah dilakukan, terdukung oleh penggunaan gawai yang belum berkembang pesat seperti zaman sekarang. Maka perjumpaan secara langsung ini menjadi model yang semakin dioptimalkan dalam mewujudkan keterlibatan para mahasiswa," demikian ungkap pastor yang kini mendampingi para seminaris.

Setelah terbentuk benar-benar konsep rumah kedua (GEMA) di kota Bandung, Pastor Dany kemudian merintis Kelompok Mahasiswa Jatinangor, khususnya para mahasiswa STPDN. Sebenarnya kelompok ini telah ada sejak tahun 1994, yaitu sejak Pastor Dany masih menjadi frater. Usaha sedemikian rupa dilakukan untuk mendirikan gereja dan Pastor Dany mengurus pembangunannya melalui kerja sama dengan Rektor STPDN, I Gede Manila yang saat itu sedang mengusahakan pembangunan sebuah pura.



### Bangunan Spiritual

GEMA berkembang bukan hanya pada sisi fisik/bangunan namun juga sisi spiritual. Beberapa hal misalnya melalui *log in* (kegiatan begadang) dari Kamis Putih hingga Jumat Agung. Kegiatan *log in* pada pekan suci ini rutin dan cukup menggerakkan mahasiswa untuk terlibat pada kegiatan GEMA. Spiritualitas lain juga tampak pada musik dan lagu khas GEMA,



yaitu Buku Biru yang kini menjadi ACHM (Allah Cinta Hidup Muda). Buku Biru yang merupakan kumpulan lagu liturgis tersebut diadakan untuk Gema dan seharusnya menjadi spiritualitas Gema. Liturgi juga menjadi kekuatan spiritualitas Gema, terutama melalui misa bulanan yang wajib diikuti setiap mahasiswa.

Selain itu, kegiatan Gema pada jaman ini adalah diskusi-diskusi rohani dibangun di kampus-kampus. Diskusi, sharing dan solusi iman ini menjadi kegiatan yang cukup mewadahi pendapat atau pemikiran kritis mahasiswa tentang iman Katolik mereka. Pembentukan sikap hidup militansi juga

dilakukan, yaitu untuk membina mental, intelektual dan spiritual setiap mahasiswa. Militansi sendiri sebenarnya dimaksudkan pada latihan dasar kepemimpinan dan kaderisasi serta pembentukan mental tangguh. Kegiatan ini sangat diminati oleh para mahasiswa, terlebih bagi mahasiswa IKIP yang memang sangat membutuhkan latihan dasar seperti itu, serta para mahasiswa asal Timor-Timur waktu itu sedang mengalami permasalahan kewarganegaraan.

### Sapaan Langsung: Inti Pendampingan

Berkembangnya gawai (media sosial) membuat pertemuan dilakukan banyak secara virtual, sehingga model perjumpaan langsung pun berkurang. Di lain sisi perlu dipahami bahwa Gema berbeda dengan Paroki. Umat di Paroki sifatnya setempat dan selalu tetap sedangkan umat Gema ini adalah mahasiswa (pendatang) sehingga setelah selesai studi akan sulit untuk aktif lagi. Maka model pendampingannya pun harus lebih intensif melalui sapaan langsung kepada KMK-KMK, seperti halnya dewan paroki kepada lingkungan-lingkungan. Dengan demikian melalui KMK ini semua mahasiswa dapat terlibat sebagai tim pastoral.

Gema dengan segala karakternya tersebut maka yang terpenting adalah perjumpaan langsung. Sapaan atau perjumpaan langsung ini harus menjadi model dan tetap diperjuangkan kendati orang cenderung lebih senang melakukan sapaan virtual melalui media sosial. Sapaan langsung dan konsep rumah kedua di atas harus tetap menjadi tujuan dan model pastoral Gema. Terkait dengan pendampingan Gema ini menurut Pastor Dany perjumpaan secara langsung tak akan dapat digantikan oleh ciri atau trend jaman. Pada zaman berkembangnya gawai dimana komunikasi atau perjumpaan dapat dilakukan secara virtual pun tidak dapat menggantikan sapaan-sapaan secara fisik.\*\*\*



### Bevinda (KMK Unpar)

Kata beberapa orang keluarga itu orang-orang yang memiliki hubungan darah. Tapi, ada beberapa orang juga yang bilang kalau keluarga itu orang-orang yang mau menerima dirimu apa adanya. Pemikiran terakhir inilah yang menjadi harapan untuk GEMA. GEMA dapat menjadi tempat untuk berkumpul dengan berbagai macam orang. Walau bermacam-macam, di sini tetap dapat saling menghargai satu sama lain. Bukan hanya menghargai satu sama lain tetapi juga hadir untuk saling menghibur dan saling membantu.



### Leo Amuris (Mantan Aktivist Gema)

Situasi saat ini: anak-anak mahasiswa tampak kebingungan, banyaknya pilihan justru bukan membebaskan, malah menghilangkan daya juang untuk menjadi bebas. Bingung, seperti tidak tahu

apa lagi yang perlu dilakukan.

Gema punya potensi untuk mengumpulkan mahasiswa yang mulai gelisah dan membongkar kegelisahannya dengan cara manual. Ada beberapa hal yang hanya bisa dilakukan secara manual, seperti berpikir dan merasa. Seperti kebutuhan orang dengan membuang air kecil, tidak bisa seperti *tap screen* dan lega. Itu ilusi, karena hanya dalam kepala. Lega, tapi kebutuhan itu sebenarnya masih belum keluar. Itulah potensi gema, membebaskan mahasiswa dari ilusi, dengan catatan mahasiswa yang sudah mulai menyadari tentunya. Kalau yang masih terlarut, nanti malah merasa dirusuhin dikejar-kejar.



### Gerry Alfonsus (Koordinator Gema dari KMK ITB)

Harapan saya untuk Gereja Mahasiswa adalah semoga Gereja Mahasiswa Bandung dapat menjadi wadah koordinasi dan relasi yang nyata dan dapat dirasakan untuk semua KMK-KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik) dan semua mahasiswa katolik di Keuskupan Bandung. Semoga GEMA ini menjadi

tempat mengalami persaudaraan dan cinta kasih dalam Kristus. Semakin mengayomi, menyatukan dan peduli terhadap masyarakat luas sebagai mahasiswa Katolik yang bertanggung jawab.



### Anjar Anastasia (Pendamping)

Siapa umat Gema itu sebenarnya? Jawabnya, seluruh mahasiswa Katolik Keuskupan Bandung, di manapun kampusnya. Lalu kalau yang di Jl. Sultan Agung itu apa? Adalah ibarat rumah, itu rumah Anda. Jika sekali waktu umat Gema yang tersebar di mana-mana itu ingin melepas lelah, ingin berjumpa banyak teman atau sekedar mencari ilham, datanglah ke sana. Zaman boleh berganti, mahasiswa juga banyak yang sudah melewati tahap hidup selanjutnya, tetapi kita masih bisa dan boleh berjumpa, berbagi dan menyebarkan banyak sukacita di Gema. Seperti kata seorang senior, Gema adalah oase, maka semoga bisa menjadi mata air yang menyegarkan kembali jiwa-jiwa muda itu, tetap boleh dijaga dan didapat di

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## GEMA: Komunitas Intelektual, Spiritual, dan Eklesial

Sejak masuk novisiat Ordo Salib Suci (1988), saya mengetahui ada Gereja Mahasiswa (GEMA) yang dipimpin Pastor Yan Sunyata OSC. Saya kagum akan semangat persaudaraan dan perjuangan para mahasiswa yang aktif di GEMA pada waktu itu. Mereka tampil sebagai orang muda yang menonjol di antara teman-teman mahasiswa lain. Setiap tahun mereka mengadakan MAM (Misa Angkatan Muda) yang kadang didahului dengan ekspo selama tiga hari. Mereka juga ambil bagian dalam perayaan Ekaristi sebagai lektor, putra altar, dan petugas lain. Ada pula koor gabungan GEMA dengan para frater. Pada waktu itu, setiap Minggu Kapel GEMA, yang adalah kapel biara OSC, dipenuhi para mahasiswa. Setelah Ekaristi, umat GEMA ini mengadakan acara sosialisasi sambil minum teh/kopi di ruang makan biara. Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan. Kita akan tercengang karena bukan lagi mayoritas mahasiswa yang ikut misa hari Minggu atau hari raya, tetapi orang dewasa bahkan ada orang lanjut usia. Kemana para mahasiswa sekarang ini? Mengapa mereka tidak merayakan Ekaristi di kapel GEMA? Bukankah GEMA menjadi sarana pembinaan kehidupan menggereja bagi para mahasiswa?

Sri Paus Yohanes Paus II mengeluarkan ensiklik berjudul *Fides et Ratio* (Iman dan Rasio) yang berisi tentang hubungan antara iman dan rasio. Ensiklik yang diterbitkan pada 14 September 1998 ini hendak menegaskan bahwa iman dan rasio bukan hanya sependan, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Tanpa iman, rasio akan mudah jatuh pada relativisme dan nihilisme seakan kebenaran dunia itu tergantung kekuatan intelektual atau bahkan tanpa rasio dunia dianggap tak

berarti. Tanpa rasio, iman cenderung berkembang ke arah spiritisme seakan segala sesuatu mau diukur berdasarkan kriteria rohani. Dengan karunia iman dan rasio inilah kita mencari Allah dan berusaha menunaikan kehendak Allah sehingga kehidupan manusia makin manusiawi.

Mahasiswa adalah orang yang menjalani pendidikan formal tahap terakhir, yaitu pendidikan tinggi yang masih bisa dibagi dalam beberapa jenjang: D1-D4 dan S1-S3. Kelompok mahasiswa inilah yang tergabung dalam GEMA. Pastoral GEMA patut mendapat perhatian serius sebagai tahap terakhir pendidikan formal, di mana seorang (mahasiswa) Katolik diharapkan memiliki keseimbangan iman dan rasio yang matang. Pada tahap formasi ini, rasio mahasiswa diharapkan berkembang baik hingga menjadi pribadi yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya tanpa pernah jatuh ke nihilisme ataupun relativisme. Pada tingkat pendidikan ini, iman mahasiswa diharapkan tumbuh makin teguh hingga menjadi pribadi yang memiliki kedalaman pengetahuan dan iman Katolik yang dewasa hingga siap menjadi terang dan garam dunia.

Di samping pembinaan iman dan rasio, GEMA dipanggil menjadi tempat di mana para mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki rasa berkomunitas yang tinggi. Di sini para mahasiswa diajak untuk memasuki kehidupan menggereja yang lebih dalam. Seorang warga GEMA diundang untuk berkomunitas dengan baik bersama saudara-saudari seimannya agar dapat bergaul dengan bebas dan tulus dengan semua orang. GEMA menjadi Gereja di mana para mahasiswa belajar berkomunitas sehingga ketika lulus, mereka

bukan hanya berkembang iman dan rasionya saja, tetapi juga kematangan dalam kehidupan menggerejanya!

Gereja Mahasiwa Keuskupan Bandung diharapkan menjadi Gereja induk dari kelompok basis mahasiswa yang dikenal dengan KMK (Kelompok Mahasiswa Katolik) yang tersebar di banyak perguruan tinggi. Para mahasiswa Katolik di tiap perguruan tinggi diharapkan berhimpun dengan teman-temannya dalam wadah KMK. Dalam kelompok inilah, mereka memperdalam pengetahuan Katolik dan pengalaman iman Kristiani seraya merayakan ibadat dan liturgi yang dapat meneguhkan kehidupan mereka terutama di tengah-tengah mahasiswa yang beragama lain. Di samping itu, mereka diharapkan dapat memberi kesaksian tentang kekuatan kehidupan berkomunitas. Pada setiap hari Minggu mereka diharapkan dapat merayakan Ekaristi di GEMA. Di sana mereka dapat bertemu dengan saudara-saudari seiman dari perguruan tinggi lain.

Dalam Facebook tentang GEMA (<https://id-id.facebook.com/Gereja.Mahasiswa.Katolik.Bandung>), tertulis demikian: “di sini tempat kami saling mengenal, berkembang, berbagi dan bersemangat muda... sebuah tempat berkumpulnya orang muda mengembangkan diri dan berbagi bersama banyak orang.” Itulah yang diharapkan para mahasiswa di GEMA. Kalau tak mengalami saling mengenal dan berkembang, mereka akan mencari tempat lain. Facebook tersebut juga menulis: “Komunitas mahasiswa Katolik se-Keuskupan Bandung yang bersifat kekeluargaan, dinamis dan memanfaatkan potensi melalui pengembangan katolisitas dan intelektualitas, untuk meneladani Pribadi Yesus dalam kehidupan sosial bermasyarakat.” Itulah juga yang diharapkan *Fides et Rasio*. Gereja Mahasiwa dapat menjadi rumah di mana mereka makin berkembang katolisitasnya, baik dalam wilayah rasio maupun iman. Tujuan mulia setiap komunitas Katolik adalah untuk

makin mengenal Yesus hingga makin dekat dan kian mampu mengikuti Yesus. Di sini GEMA menjadi sekolah yang mengajarkan dan rumah yang mempraktekkan kehidupan berkomunitas. Dengan demikian, para mahasiswa GEMA ini makin kokoh pengetahuan katoliknya, kian teguh imannya, dan makin berkomitmen hidup menggerejanya.

Dengan demikian, para mahasiswa Katolik yang menjadi bagian dari kelompok orang muda Katolik ini akan memenuhi visi Sinode Kaum Muda Keuskupan Bandung 2016, yaitu: “Orang Muda yang menghidupi iman Katolik: berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja, dan teladan bagi keluarga dan masyarakat.” Semoga GEMA menjadi komunitas intelektual, spiritual, dan eklesial yang mewujudkan visi Sinode tersebut. Sebagai komunitas intelektual, GEMA menjadi sekolah pengetahuan katolik yang melengkapi pengetahuan intelektual para mahasiswa sesuai bidang dan kompetensinya. Sebagai komunitas spiritual, GEMA menjadi rumah doa yang membuat para mahasiswanya makin beriman dan makin dekat dengan Tuhan. Sebagai komunitas eklesial, GEMA menjadi Gereja kelompok basis yang menghidupi unsur-unsur hakiki kehidupan menggereja. Kita berharap para mahasiswa GEMA ini kelak menjadi tokoh-tokoh Gereja yang sungguh beriman pada Allah dan berkomitmen pada Gereja serta mau dan mampu menghidupi imannya di tengah masyarakat dengan mengabdikan dirinya sesuai dengan kompetensinya. Semoga GEMA sungguh menjadi komunitas intelektual, spiritual, dan eklesial! Siapakah yang dapat mewujudkannya? Tentu para mahasiswa sendiri! Saya mengundang para mahasiswa Katolik untuk terlibat aktif di Gereja Mahasiwa! \*\*\*

*Ut diligatis invicem*  
+ Antonius S Bunjamin OSC

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Mundinglaya Dikusumah

Itulah judul cerita tutur atau pantun Sunda yang dahulu dipandang sangat sakral sejajar dengan Lutung Kasarung. Ada persiapan khusus juru pantun kalau harus semalam suntuk memisahkan mitos terkenal itu. Munding adalah kerbau, laya adalah tempat yang tinggi (ingat Himalaya). Jadi kerbau (manusia bumi) yang berada di ketinggian “sajabaning langit” atau diluar langit, azas ketuhanan. Dalam bahasa agama sekarang disebut “mikrad”.

Mundinglaya adalah putra bungsu Prabu Siliwangi. Putera sulungnya adalah Sunten Jaya. Seperti umumnya masyarakat yang dahulu hidup dari berkandang, anak bungsu adalah kesayangan karena ia “anak mama”. Sulung lahir duluan, bungsu lahir belakangan, di belakang. Rumah Sunda yang depan bagian lelaki, yang belakang bagian perempuan (ibu yang menguasai goah atau kamar penyimpanan beras). Mundinglaya anak kesayangan ibundanya. Permaisuri Padmawati.

Pada usia akil balig sekitar usia 15-16 tahun, Mundinglaya disayangi banyak orang istana, termasuk remaja-remaja puteri, karena disamping rupawan juga baik hati dan pandai. Abangnya Sunten Jaya iri hati dan memfitnah adiknya ini telah bermain mata dengan selir ayahandanya. Berita yang tersebar di seluruh istana ini membuat raja terpaksa menghukum Mundinglaya dengan memenjarakannya di dalam air. Sudah cukup banyak fitnah Sunten Jaya yang lain tersebar di masyarakat istana.

Ibundanya amat sedih. Pada suatu malam ibunda Padmawati bermimpi bahwa

Pajajaran kalau mau menjadi negara loh jinawi kerta raharja harus ada utusan yang dapat mengambil Lalayang Salaka Domas di sajabaning langit. Pengumuman raja untuk menawarkan siapa saja yang berani ke sajabaning langit akan dianugerahi pangkat tinggi dan hadiah besar. Namun tak seorang pun menyanggupi.

Ibunda Padmawati menawarkan hal ini kepada Mundinglaya agar ia dapat dibebaskan raja. Mundinglaya yang masih remaja ini menyanggupi mikrad ke alam surgawi ini. Hal ini mengingatkan kita pada cerita Yesus yang pada usia akil balig seperti Mundinglaya sudah sibuk mengajar para guru-guru agama tentang kitab suci mereka.

Begitulah Mundinglaya diijinkan untuk ke sajabaning langit mengambil Lalayang Salaka Domas. Jalan ke sajabaning langit itu ada di pulau Puteri. Mundinglaya disertai dua pelayannya yang setia, gelap Nyawang dan Kidang Pananjung menuju ke pulau Puteri. Sebelumnya ia singgah dahulu ke Negara Muara Bares tempat tinggal tunangannya Dewi Asri. Inilah pasangan hidup yang sudah ditentukan Nasib ketika keduanya masih dalam kandungan. Ibu Mundinglaya dan ibu Dewi Asri ketika mengandung berkeinginan sama, yakni makan buah honje. Si Lengser yang diutus mencari buah itu tak menemukannya di seluruh negara Pajajaran. Tetapi Lengser Muara Bares menemukan pohon honje yang buahnya Cuma 8. Lengser Pajajaran agar honje dibagi dua, masing-masing empat buah. Mundinglaya dan Dewi Asri sudah jodoh sejak dalam kandungan.

Sesampai di pulau Puteri Mundinglaya harus mengalahkan penjaga jalan ke langit, yakni raksasa Jonggrang Kalapitung. Setelah dibunuh raksasa itu, Mundinglaya dalam meniti jalan ke langit dihadang berturut-turut oleh tujuh Guriang (Guru Hyang) yang dapat dikalahkan semua. Tapi ketika tujuh Guriang itu menyatu padu menjadi Guriang Tunggal (Dewa Guru = Siwa) maka Mundinglaya dapat dibunuh. Itulah sebabnya Mundinglaya juga disebut Dikusumah. Kusuma adalah kembang muda, artinya ia hidup di alam sajabaning langit. Disitu ia bertemu nenekanda, Wirumananggai, lalu dihidupkannya lagi sebagai manusia dan disuruh kembali ke Pajajaran dengan bekal Lalayang Salaka Domas (layang-layang seribu lembar salaka), mungkin semacam kitab suci.

Mundinglaya lembali ke dunia turun ke pulau Puteri yang sudah ditunggu pelayannya Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Sesampai di Pajajaran ia disambut seluruh isi istana kemudian dinikahkan dengan Dewi Asri, dan kemana pun ia pergi dilindungi oleh Guriang Tunggal. Mundinglaya telah menyatu dengan Tuhannya.

Mundinglaya adalah cerita mistisisme. Meskipun amat remaja untuk ukuran kita sekarang tetapi ia telah menjadi pahlawan budaya bangsanya, rakyat Pajajaran. Untuk mencapai tingkat kerohaniannya yang tinggi, Mundinglaya dicobai dengan berbagai penderitaan. Ia difitnah, tetapi ia terima fitnahan itu dengan rela. Ia dipenjara dalam penjara air yang dingin, namun ia tidak memprotesnya. Ia juga

dengan rela menerima hukuman yang tidak adil pada dirinya. Seperti Yesus, Mundinglaya juga menerima pengadilan yang sama sekali tidak adil, yaitu difitnah sebagai penjahat dan dijatuhi hukuman paling berat.

Penderitaan akibat kejahatan manusia lain harus diterima sebagai kehendak Tuhan. Ia tidak perlu membela diri. Menderita atau bahagia harus diterima sama. Dipuji atau dicaci maki harus diterima sama. Prinsip dasarnya adalah “tidak apa-apa oleh apa-apa”. Kalau ini dapat dijalani, maka jalan menuju sajabaning langit telah disiapkan. Orang yang menuju alam sajabaning langit, di atas dunia ini harus siap menderita meskipun ia benar.

Mengapa jalan ke sajabaning langit itu adanya di pulau yang terpencil tanpa penghuni? Itulah wilayah terasing orang-orang suci. Itulah dunia perantara antara dunia ramai yang penuh kejahatan dengan dunia tenang damai sajabaning langit, alam kekudusan, kebenaran. Itulah alam ketuhanan. Untuk mencapai alam sajabaning

langit tidak mudah. Ia harus mengalahkan tjiuh guriang. Dalam agama Katolik mungkin dapat disamakan dengan tujuh dosa mematikan : kerakusan, keserakahan, kemalasan, keirihatian, kesombongan, kemarahan dan nafsu seksual.

Kalau tujuh guriang itu dapat dikalahkan, maka ia bertemu dengan Guriang Tunggal yang tak mungkin dia kalahkan. Pemimpin yang begini yang akan memakmurkan, mensejahterakan Pajajaran.\*\*\*

Penderitaan akibat kejahatan manusia lain harus diterima sebagai kehendak Tuhan. Ia tidak perlu membela diri. Menderita atau bahagia harus diterima sama. Dipuji atau dicaci maki harus diterima sama. Prinsip dasarnya adalah “tidak apa-apa oleh apa-apa”

## R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



# Dilan

## Kid.2:8-18

Selain wabah difteri yang melanda sejumlah wilayah di Indonesia, berjangkit pula wabah lain pada Februari lalu. Wabah itu adalah wabah 'Dilan'. Wabah ini terutama menjangkiti anak-anak muda, terutama mereka yang sedang kasmaran. Wabah ini berjangkit seiring dengan diputarnya film 'Dilan 1990' di bioskop-bioskop di Indonesia. Film ini memotret dinamika hidup dan relasi anak muda era 1990-an. Bagi mereka yang termasuk generasi ini, film ini semacam menjadi nostalgia. Bagi anak-anak muda zaman 'now' film ini seolah memberikan tawaran alternatif gaya mengungkapkan afeksi judul yang mungkin masih relevan pada zaman 'now' ini.

### Relasi afeksi

Ungkapan afeksi juga menjadi sarana ampuh untuk melukiskan relasi hangat antara Allah dengan manusia di dalam kitab Kidung Agung. Salah satu perikop yang kuat merekam relasi tersebut adalah teks Kid.2:8-18. Sejumlah ahli kitab menamai perikop tersebut sebagai 'Kidung Cinta Musim Semi'. Diberi judul demikian karena memang teks itu melukiskan hangatnya musim semi yang menjadi tanda pengharapan orang-orang di wilayah bermusim empat akan kehidupan baru yang lebih cerah setelah suasana yang cenderung muram selama musim dingin.

Kidung ini diawali dengan hasrat lembut, untuk mendinginkan suasana 'panas' yang dibangun pada ayat-ayat sebelumnya (Kid.2:1-7). Dalam teks si gadis dilukiskan dikurung di rumah, di balik dinding, jendela, dan kisi-kisi. Ia mendengar ajakan kekasihnya untuk pergi keluar karena musim dingin telah usai. Suasana riang berkat musim semi itu nampak dalam perilaku si pemuda yang mendatangi gadis itu. Si pemuda digambarkan bagaikan seekor kijang atau anak rusa berikut gerakannya yang

melompat-lompat dan meloncat-loncat dengan gesit. (Kid.2:8-10).

Akan tetapi, di samping suasana riang itu, juga terasa adanya suasana terburu-buru. Tak dijelaskan alasan mengapa harus terburu-buru. Suasana ini tercermin pada teks Kid.2:17c. Di ayat itu si gadis berseru kepada si pemuda, "kembalilah, kekasihku, berlakulah seperti kijang," yang didahului sebuah klausa waktu yang dalam keseluruhan kalimat berfungsi sebagai keterangan waktu, "sebelum angin senja berhembus dan bayang-bayang menghilang." Dari gambaran ketergesaan itu, nampaknya yang menjadi latar belakang waktu kidung ini adalah siang hari, sebelum senja dan malam datang menjelang. Dari gambaran percakapan dan ketergesaan itu diperoleh suasana tersirat bahwa rupa-rupanya si pemuda datang untuk bercengkrama dengan si gadis. Akan tetapi, ia harus bergegas atau cepat karena waktunya sangat singkat. Keterbatasan itu juga terjadi karena si gadis ternyata tidaklah terlalu bebas, yaitu dengan gambaran bahwa si gadis 'terkurung dalam kisi-kisi' (Kid.2:9e). Dalam situasi tersebut, si pemuda harus memiliki kecepatan bergerak supaya bisa segera 'lari' pada waktunya sehingga tak tertangkap oleh bahaya malam atau kegelapan. Inilah mengapa dalam kidung tersebut nampak bahwa si gadis 'rela' ditinggalkan si pemuda, yaitu supaya si pemuda lepas dari bahaya yang mengintainya saat menikmati cinta bersamanya.

### Cinta audio-visual

Pada dua bait milik si pemuda yang terletak di tengah-tengah puisi, si pemuda melantunkan dengan sangat menarik. Di sinilah dilantunkan, 'Kidung cinta musim semi.' Kidung ini merupakan ungkapan secara visual atau penglihatan sekaligus audio atau pendengaran.

Ungkapan itu ditunjukkan dengan kata-kata 'lihatlah' (Kid.2:9c) dan 'terdengar' (Kid.2:12c). ungkapan audio-visual itu sekaligus hendak menunjukkan bahwa cinta tak hanya sebatas yang terlihat, tetapi juga yang terdengar. Singkatnya, proses mencintai adalah proses keseluruhan diri manusia yang melibatkan seluruh inderanya.

Akan tetapi, pengungkapan kasih secara audio-visual atau pengungkapan keseluruhan diri dalam relasi kasih itu ternyata tetap harus memperhitungkan sejumlah batasan. Di antara si pemuda dan si gadis hadir kisi-kisi. Kisi-kisi adalah perangkat untuk menjaga seseorang supaya tak bisa keluar begitu saja. Keberadaan kisi-kisi itu bisa melambangkan nilai-nilai peradaban dalam suatu masyarakat. Si pemuda terhalang atau dibatasi tata hidup, norma, atau adat istiadat masyarakat. Kisi-kisi juga bisa ditafsirkan sebagai aturan moral dan agama. Ia tak bisa mengatasi rintangan ini sendirian. Oleh karena itu, ia berseru kepada si gadis supaya si gadis pun berpartisipasi menghadapi rintangan itu dengan kalimat-kalimat ajakan, yaitu 'bangunlah' (Kid.2:10b.13c) dan 'perlihatkanlah – perdengarkanlah' (Kid.2:14cd). Dengan kata lain, diperlukan kerja sama untuk mengalami bisa cinta yang sejati. Bisa juga ditafsirkan bahwa cinta selalu mensyaratkan inisiatif dari dua pihak supaya tak terjadi cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Kalimat kunci pada puisi ini terletak pada teks Kid.2:16a. “Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia.” Ungkapan ini disampaikan si gadis. Dalam teks aslinya, dalam bahasa Ibrani, terdapat selang-seling yang indah bunyinya antara 'i' panjang (î) dan 'o' panjang (ô). Selain itu, kalimat ini terdiri dari tujuh suku kata yang membangun suatu struktur konsentris AB-B'A' dengan satu puncak (*chiasmus*), 'wa'. Dari struktur kalimat ini bisa dilihat kesolidan atau kekompakan kata-katanya. Ini sekaligus mau menunjukkan kompak atau solidnya cinta antara kedua orang ini. Kedua-duanya sungguh-sungguh sadar bahwa mereka saling memiliki.

### Cinta yang Solid

Teks Kid.2:15 menjadi sebuah bagian yang memotong alur puisi. “Tangkaplah bagi kami rubah-rubah itu, rubah-rubah yang kecil, yang merusak kebun-kebon anggur, kebun-kebon anggur kami yang sedang berbunga!” Tiba-tiba muncul kata ganti orang pertama jamak, yaitu 'kami'. Kata ganti ini jelas tak sejalan dengan penggunaan kata 'aku' yang terus muncul selama puisi berlangsung. Bisa jadi, pada bagian ini kedua pelaku puisi (si gadis dan si pemuda) berduet. Mereka berduet guna menunjukkan keprihatinan bersama mereka, yaitu melawan segala sesuatu yang akan menyerang cinta mereka dari luar. Mereka bersama-sama ingin membela taman cintanya yang dilambangkan dengan kebun-kebon anggur. Rubah yang adalah musuh kijang dan merpati menjadi lambang serangan dari luar itu. Sekali lagi, walau pun memotong alur puisi, bagian ini menunjukkan upaya yang kompak dan solid kedua penikmat cinta ini guna mempertahankan cinta mereka.

Kidung Cinta Musim Semi ini mau mengungkapkan relasi antara Allah dengan manusia. Ada dua pihak yang kompak dan sama-sama berinisiatif dalam menumbuhkan dan menjaga relasi baik di antara mereka. Adanya rintangan bukanlah untuk menghancurkan relasi itu. Sebaliknya, aneka rintangan itu menjadi batu uji yang jika bisa dilewati akan semakin menguatkan ikatan relasi ini. Sekaligus, Kidung Cinta Musim Semi ini menjadi suatu ajakan kepada orang-orang muda untuk membuat relasi afeksi di antara mereka sebagai kesempatan untuk membina relasi yang sehat antar-sesama manusia. Dalam relasi itu, selain ada ungkapan jujur untuk saling mengasihi, juga terdapat norma-norma yang tak boleh dilanggar demi suatu nilai yang lebih luhur. Menjadi jelas bahwa Dilan tak hanya muncul di tahun sembilanpuluhan atau di zaman 'now'. Dilan yang gesit, penuh semangat, dan sekaligus bijaksana juga sudah muncul sejak era Perjanjian Lama. Generasi zaman 'now' diajak untuk mengikuti Dilan semacam ini.\*\*\*

**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

Dok. Prihadi

## “... Untuk Itulah Aku Datang ke Saat ini. Bapa Muliakanlah Namamu.”

Harus diakui dengan jujur, bahwa tidak selalu ayat Kitab Suci dapat segera dipahami maksudnya. Itu terjadi kalau kita membaca atau mendengar umpamanya Injil Yohanes. Sebagai contoh, bagaimana kita memaknai kata-kata berikut ini: “... .. sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa mulia-kanlah nama-Mu.” [Yo 12:27-28]. Apa yang harus dilakukan kalau kita ingin memahami Kitab Suci, tapi menemui kendala demikian. Salah satu caranya, saya mencari tahu dari mereka yang ahli tafsir Kitab Suci [ekseget], dan menggali pengetahuan dari uraian mereka, meski yang didapat hanya secercah pemahaman. Itu kita lakukan juga ketika kami mencoba menggali makna ayat dari Injil Yohanes di atas, sekaligus merenungkan hidup Yesus, khususnya di Masa Prapaskah-Paskah ini.

Manakah yang dimaksud dengan **saat**? Ternyata kata ini memiliki maksud yang tertentu. Ternyata, itu adalah [1] saat di mana Yesus direndahkan sampai mati. Itu nyata maksudnya dalam ayat berikutnya ketika Yohanes menggunakan perumpamaan “bagai biji gandum jatuh ke tanah dan mati” agar menghasilkan buah. Itu adalah saat ketika Yesus bergantung pada salib dan berkata: “Sudahlah selesai.” Tetapi tentu saja, itu adalah saat yang sekaligus juga mengandung makna pemuliaan hidup Yesus, saat keselamatan. Itu beda dari [2] saat di mana hidup manusia di dunia yang penuh kejahatan, sejak Hawa dan Adam melanggar perintah Tuhan, tersesat, hidup merana, tidak bahagia.

Kapan dan dalam keadaan bagaimanakah saat Ia direndahkan? Itu tampak sejak Yesus hidup di dunia, yaitu saat Ia itu walaupun Tuhan mahakaya, tapi lahir di kandang kambing dalam serba kekurangan; walau Ia terang dunia, tapi Ia bersedia tangan-Nya jadi kasar karena kerja; Ia penuh kuasa hingga dapat berjalan di atas air, tapi Ia sendiri tidak berjalan di atas karpet mahal dan mewah tapi hidup dalam kesahajaan; Ia berkuasa merobah air jadi anggur, tapi Ia sendiri hanya minum air; Ia berkuasa menggandakan 5 roti dan 2 ikan serta mengenyangkan banyak orang, tapi bersama sahabat-Nya, Ia sendiri tidak menyantap makanan mewah eksotik.

Namun, perendahan itu lebih nyata lagi khususnya pada saat Ia mati, setelah sebelumnya dipermalukan: Ia Raja tapi dihina dengan hanya dipasang mahkota dari duri; Ia Allah yang maha-tahu, tapi diejek “Beri tahu siapa yang memukul-Mu!”; Ia Allah mahakuasa, tapi dicobai agar turun dari salib.

Walapun begitu, ketika Yesus merasakan gelapnya saat direndahkan, kemuliaan Allah begitu nyata berkilau gemilang. Tidak pernah ada yang pernah melakukan hal itu sebelumnya. Kemuliaan hidup-Nya tak tertandingi. Sampai wanita pendosa yang menangis penuh sesal pun tidak menyayangkan untuk menghamburkan minyak wangi yang amat mahal harganya itu bagi Yesus. Keadaan rendah itu dapat dibandingkan pula demikian: Air anggur, yang manis dan enak rasanya, baru dihasilkan hanya kalau buah


anggur diperas hancur. Atau dengan panen: Panen diperoleh, hanya kalau anda menaburkan dan membiarkan benih mati. Maka Tuhan bersabda: *“Jika biji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia akan tetap tinggi biji.”* Kita maklum itu, bukankah: Kemuliaan, keluhuran budi dan keberanian seorang serdadu tersingkap saat ia maju dan rela mengucurkan darah dan mati demi bangsa dan negaranya. Saat ia mejadi patriot. Sementara serdadu lain penuh cinta diri, pengecut, hanya berhianat dan lari. Demikian, kemuliaan Kristus dan kasih-Nya yang utuh dan penuh, baru tersingkap di saat Ia mati. Kematian-Nya karena cinta mengalahkan neraka, maut dan alam kubur. [T. Guthrie, D.D.].

Seperti yang kita tegaskan dalam syahadat, kita mengakui bahwa Yesus Allah, tapi mari kita ingat! Bahwa Ia juga adalah manusia, dengan tulang dan daging. Sebagai manusia Ia bisa terharu, menaruh simpati, dan mengalami rasa takut. Demikian juga ketika Ia menghadapi saat perendahan ini, Ia pasti merasa takut. Siapa mau melakukan itu? Tapi Ia bersedia. Ia melihat kurban salib-Nya itu perlu, seperti gandum yang jatuh, mati dan berbuah banyak, memberi hidup kepada dunia. Dengan latar belakang

demikian, kita juga jadi maklum, bahwa karena pengurbanannya, orang kudus dibutuhkan, demi hidupnya Gereja.

Bukankah agar manusia hidup, ada yang perlu jadi korban: alam, minyak bumi digali agar sepeda motor dapat hidup dan berjalan; sayuran, ikan, daging domba/sapi jadi korban, jadi makanan manusia, agar manusia hidup. Tapi: Apa bedanya mutu pengorbanan alam dari pengurbanan manusia? Kalau minyak bumi, pohon, sayuran, ikan, domba, jadi korban adalah karena terpaksa, bukan karena kemauannya sendiri, manusia, Yesus, berkorban karena Ia mau, bersedia, rela, Allah menghendaki. Dengan kesediaan merendahkan diri di salib itulah maka nama Allah dimuliakan. *“Bapa, dimuliakanlah nama-Mu!”* Dan lewat salib-Nya, Yesus dimuliakan juga.

Seperti Yesus, kita, manusia, yang terdiri dari darah daging, juga takut jadi kurban, takut bila direndahkan dan mati demi kehidupan. Kita mohon keberanian, agar Tuhan memberikan terang dan kerelaan, kesediaan menghadapi saat ini. Kita satukan kesediaan kita dengan kesediaan Yesus-Nya, sehingga Bapa menguatkan, dan kita pun sungguh mampu ikut Yesus, dan bersama-Nya memuliakan nama Bapa. \*\*\*



**“Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.”**



# TRADISI TIGA JUDUL LAGU DALAM MISA KEBANGKITAN TUHAN

Riston Situmorang OSC\*

Perayaan Paskah yang baru saja kita rayakan pada tahun ini tentu saja bukanlah suatu perayaan instan semata karena sudah dilakukan bahkan jauh sebelum Yesus lahir. Tradisi ini berasal dari Paskah Yahudi yang mengenangkan pembebasan orang-orang Yahudi dari perbudakan Mesir. Perayaan tersebut kemudian diteruskan melalui Paskah Kristiani yang mengenangkan pengorbanan Yesus yang telah disalibkan, wafat dan akhirnya bangkit untuk menebus dosa manusia. Perayaannya sendiri sudah dimulai sejak Konsili Nicea yang diadakan tahun 325 dan pada tahun 525 ditetapkan bahwa perayaan Paskah diadakan antara tanggal 22 Maret sampai 25 April.

Liturgi Paskah berdasarkan *Missale Romanum, editio emendata* tahun 2008 terdiri dari Misa Kamis Putih yakni Perjamuan Malam Tuhan, Jumat Agung yakni Perayaan Pengenangan Sengsara Tuhan, Sabtu Suci dan Minggu Paskah yang terdiri dari *ad missam vigilia, ad missam in nocte, ad missam aurora* dan *ad missam in die*. Pada Misa Kebangkitan Tuhan (*ad missam in die*), Gereja merayakan kebangkitan Kristus dengan meriah dan penuh sukacita. “Aku telah bangkit dan tetap bersama Engkau, alleluia. Tangan kanan-Mu Kautumpangkan atas diri-Ku, alleluia. Kebijakanan-Mu sangat menakjubkan, Alleluia (bdk. Mzm. 139:5-6); “Tuhan sungguh telah bangkit, alleluia. Bagi-Nya kemuliaan dan kerajaan sepanjang segala abad, alleluia” (bdk Luk. 24:34; bdk. Kis. 1:6).

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kita akan melihat tiga lagu yang biasanya dikumandangkan dalam Misa Kebangkitan Tuhan (*ad missam in die*) yakni *Victimae Paschali Laudes, Vidi Aquam* dan *Haec Dies*. Ketiga lagu ini telah menjadi tradisi yang diwariskan oleh Gereja selama berabad-abad dan menjadi ciri khas dalam perayaan misa tersebut.

## · Tradisi *Victimae Paschali Laudes*

*Victimae Paschali Laudes* adalah judul lagu yang dinyanyikan pada saat ritus sekuensia. Sekuensia adalah madah yang dinyanyikan persis sebelum bait pengantar Injil. Di antara beberapa sekuensia, hanya ada dua sekuensia yang wajib dibawakan yaitu: *Victimae Paschali Laudes*, karya Vipone (wafat sekitar tahun 1090) yang dinyanyikan pada Misa Kebangkitan Tuhan (*ad missam in die*) dan *Veni, Sanctae Spiritus*, karya Stephan Langton (wafat sekitar tahun 1228 sebagai Uskup di Centerbury) yang dinyanyikan pada Misa Pentakosta. Selain itu sekuensia juga dapat dibawakan secara fakultatif pada masa-masa tertentu, misalnya *Lauda Sion, Salvatorem*, karya St. Thomas Aquinas (wafat sekitar tahun 1263) pada hari Raya Tubuh dan Darah Kristus; *Stabat Mater Dolorosa*, karya Thomas Celano (wafat sekitar tahun 1250) pada peringatan Bunda Maria yang berdukacita dan *Victimae Paschali Laudes* selama hari-hari dalam Oktaf Paskah.

Teks lengkapnya sebagai berikut: *Victimae paschali laudes immolent christiani. Agnus redemit oves: Christus innocens Patri reconciliavit peccatores. Mors et vita duello confluxere mirando: dux vitae mortuus, regnat vivus. Dic nobis, Maria: quid vidisti in via? Sepulcrum Christi viventis: et gloriam vidi resurgentis; Angelicos testes, sudarium et vestes. Surrexit Christus, spes mea: praecedet suos in Galilaeam. Scimus Christum surrexisse a mortuis vere: tu nobis, victor Rex, miserere. Amen. Alleluia.*

Berikut adalah terjemahan tidak resmi dari teks sekuensi ini: “Hendaknya umat kristiani mengunjukkan pujian korban Paskah. Anak domba menebus kawanannya: Kristus yang tak berdosa mendamaikan kita para pendosa dengan Bapa. Maut dan kehidupan saling menyerang: Sang Hidup yang telah wafat, hidup meraja. Katakanlah kepada kami, Maria:

“Apa yang telah kau lihat di jalan!” Saya telah melihat makam Kristus yang hidup dan melihat kemuliaan-Nya yang bangkit Saksi malaikat, kain peluh dan kafan. Kristus harapkanmu telah bangkit mendahului murid-murid-Nya ke Galilea. Kita tahu bahwa Kristus sungguh telah bangkit dari kematian. Kau Raja Pemenang, kasihanilah. Amin, Alleluia”.

Teks lengkap ini dan musiknya ditulis oleh seorang rahib bernama Wipo atau Vipone yang meninggal sekitar tahun 1090. Dia adalah seorang penasihat Kaisar Kongrad II dan Kaisar Henry II. Lagu ini kemudian semakin berkembang sekitar abad ke-12 dan abad ke-13 di wilayah Prancis. Bahkan sebelumnya lagu ini sudah dikenal sekitar abad ke-9 di daerah anglo-eropa dan sekitar abad ke-11 lagu ini dinyanyikan dalam bentuk polifoni yang klasik. Paus Yohanes Paulus II pada saat memberikan pesan *Urbi et Orbi* tanggal 19 April 1987 mengajak umat Kristiani agar menyanyikan madah ini untuk mengingatkan umat kristiani di Roma maupun di seluruh dunia agar bersatu dalam pujian Paskah. Umat kristiani hendaknya memuliakan kebangkitan Kristus yang telah rela wafat dan akhirnya bangkit untuk menebus dosa-dosa kita.

#### • Tradisi Vidi Aquam

*Vidi Aquam* adalah judul lagu yang dinyanyikan pada saat ritus tobat. Secara khusus pada Misa Kebangkitan Tuhan, cara tobat biasa diganti dengan pemercikan kepada seluruh umat sebagai peringatan atau penganangan akan pembaptisan. Air yang dipakai adalah air yang diberkati pada Malam Paskah. (bdk. *Litterae Circulares De Festis Paschalibus Praeparandis et Celebrandis* no. 97). Teks lengkapnya sebagai berikut: *Vidi aquam egredientem de templo, a latere dextro, alleluia: et omnes ad quos pervenit aqua ista salvi facti sunt et dicent: alleluia, alleluia. Confitemini Dómino, quóniam bonus: quóniam in saeculum misericórdia ejus. Glória Patri, et Fílio, et Spirítui Sancto. Sicut erat in principio, et nunc, et semper, et in saecula saeculórum. Amen. Vidi aquam egredientem de templo, a latere dextro, alleluia: et omnes ad quos pervenit aqua ista salvi facti sunt et dicent: alleluia, alleluia.* Lagu Vidi

*Aquam* ini dapat ditemukan dalam *Graduale Romanum* 1974 atau pada buku *Liber Usualis* 1961.

Teks *Vidi Aquam* merujuk pada Yehezkiel 47: 1-9, 12. Berikut ini adalah terjemahan tidak resmi dari lagu *Vidi Aquam*: “Aku telah melihat air yang mengalir dari bait Allah di sebelah kanan alleluia: dan semua orang yang datang pada air itu diselamatkan dan berkata alleluia, alleluia. Pujilah Tuhan karena Ia baik: karena belaskasihan-Nya kekal. Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus seperti pada permulaan sekarang selalu dan sepanjang segala abad. Amin”. Pada misa Paulus VI, *Vidi Aquam* telah biasa dipakai sebagai pengganti Tuhan Kasihanilah. Jadi segera setelah *Vidi Aquam*, langsung disusul dengan *Gloria in Excelsis*.

#### • Tradisi Haec Dies

*Haec Dies* adalah judul lagu yang dinyanyikan pada saat ritus pembuka tepatnya sebagai antiphon pembuka. Bisa juga dinyanyikan sebagai lagu pembuka untuk mengiringi perarakan masuk. Teks lengkapnya sebagai berikut: *Haec dies quam fecit Dominus. Alleluia, alleluia. Exultemus et laetemur. Alleluia. Lapis revolutus est. Alleluia, alleluia. Ab ostio monumenti. Alleluia, alleluia. Noli flere, Maria. Alleluia, alleluia. Resurrexit Dominus. Alleluia, alleluia. Dic nobis, Maria. Alleluia, alleluia. Quid vidisti in via. Alleluia, alleluia. Angelicos testes. Alleluia, alleluia. Sudarium et vestes. Alleluia, alleluia. De sepulcro surrexit. Alleluia, alleluia. Qui in Cruce pendit. Alleluia, alleluia.*

Berikut ini adalah terjemahan tidak resmi dari lagu *Haec Dies*: “Inilah hari yang telah Tuhan kerjakan. Alleluia. Mari kita bersukacita dan bergembira. Alleluia. Batu telah diserahkan. Alleluia. Dari pintu masuk ke kuburan. Alleluia. Jangan menangis, Maria. Alleluia. Tuhan telah bangkit. Alleluia. Beritahu kami, Maria. Alleluia. Apa yang engkau lihat di jalan. Alleluia. Saksi-saksi malaikat. Alleluia. Kafan dan pakaiannya. Alleluia. Dia bangkit dari makam. Alleluia. Dia yang digantung di kayu Salib. Alleluia. \*\*\*

Paroki Santo Paulus – Bandung

## Pemberkatan Kapel Adorasi dan Ruang Doa

Sebagai ucapan syukur atas selesainya pembangunan Kapel Adorasi Santo Yohanes Maria Vianney, Ruang Doa Bunda Maria Ratu Rosario dan ruang-ruang penunjang Pastoral, Paroki Santo Paulus mengadakan Perayaan Ekaristi dan pemberkatan yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Pastor Paroki Santo Paulus, Pastor Paulus Wirasmohadi Soerjo, Pr., dan Vikaris Paroki Santo Paulus, Pastor Bernardus Adianta, Pr (22/3).

Sesudah homili, diadakan pemberkatan Kapel Adorasi, Ruang Doa Bunda Maria Ratu Rosario, dan ruang-ruang penunjang pastoral. Setelah Misa selesai, umat yang hadir langsung melakukan adorasi pribadi. Kapel Adorasi Abadi Santo Yohanes Maria Vianney ini dibuka selama 24 jam/hari, di sampingnya terdapat Ruang Doa Bunda Maria Ratu Rosario.

“Kapel Adorasi Abadi diberi nama pelindung 'Santo Yohanes Maria Vianney' karena Santo Yohanes Maria Vianney adalah seorang pastor paroki yang menggiatkan adorasi. Ruang Doa Bunda Maria Ratu Rosario, diberi nama demikian karena dengan doa Rosario kita diajak dan didorong untuk semakin bertekun di dalam Tuhan kita”, ungkap Pastor Wirasmohadi.\*\*\*

Herman



dok. yoyong



# Benarkah Ajaran Katolik tak Berdasarkan Kitab Suci?

Judul di atas menjadi tema dari kegiatan Seminar Kitab Suci yang diselenggarakan oleh Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung (K3SKB) bekerjasama dengan seksi Kerasulan Kitab Suci (K2S) Paroki Santo Paulus di Aula Petrus-Paulus, Paroki Santo Paulus (6/3). Pertanyaan yang menjadi tema seminar tersebut kerap kali disinggung dari pihak Gereja “tetangga” dan ditujukan kepada umat Katolik karena adanya fenomena yakni umat Katolik hanya membawa buku nyanyian dan tidak membawa Kitab Suci ketika mengikuti Misa.

Pastor B. Dirga Primawan, SJ., yang hadir sebagai narasumber menjawab pertanyaan dari tema tersebut dengan mengatakan bahwa ajaran Katolik itu sungguh sangat biblis. Imam kelahiran Magelang ini mengatakan bahwa bacaan-bacaan Kitab Suci yang kita dengarkan pada Perayaan Ekaristi merupakan pilihan dari Perjanjian Lama dan perjanjian baru. Bacaan-bacaan tersebut dibahas secara detail, mendalam, dan reflektif dalam homili. Oleh karenanya umat diajak untuk mendengarkannya dengan baik agar dapat menangkap intisari dari bacaan-bacaan tersebut.

Lebih lanjut, Pastor Dirga yang baru menyelesaikan studi Kitab Suci di Institut Biblicum, Italia ini memaparkan dua dasar hidup sebagai orang katolik. *Pertama*, Kitab Suci sebagai identitas hidup orang katolik. Ia mengajak agar umat dapat menjadikan kegiatan membaca Kitab Suci sebagai kegiatan yang menyenangkan sebagaimana dianjurkan dalam *Dei Verbum* art. 25, “Oleh sebab itu semua....perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya secara asyik dan memperlajarinya dengan seksama. *Kedua*, Kitab Suci sebagai penuntun langkah hidup orang Katolik.

Oleh karenanya Pastor Dirga mengajak agar jangan tergesa-gesa ketika sedang membaca Kitab Suci. Empat hal yang perlu diperhatikan dalam membaca Kitab Suci: “nikmati – tanyai – cari informasi – resapi”. Semoga kita tidak pernah “alergi” untuk membuka dan membaca kitab suci supaya semakin kenal dengan rencana dan kehendak Allah yang ada di dalamnya, ungkap Pastor Dirga, dalam penutup seminar.\*\*\*



## Rumah Sakit Cahya Kawaluyan

# Cegah Anemia pada Anak:

*Apa yang harus Orangtua Lakukan?*

Dalam rangka memperingati Hari Orang Sakit Se-Dunia dan Hari Gizi Nasional, Rumah Sakit Cahya Kawaluyan mengadakan seminar awam, anak, dan orangtua mengenai pentingnya kesehatan anak di Ruang Auditorium lantai 2 RS Cahya Kawaluyan (24/2). Seminar kali ini mengambil tema “Cegah Anemia pada Anak, Apa yang Harus Orang Tua Lakukan?” dan mengundang Indra Sahril (dokter spesialis anak) dan Monika Dewi Angrayni (ahli gizi).

Acara seminar yang diminati oleh para peserta ini mengingatkan pentingnya menjaga dan mencegah anemia pada anak seperti kekurangan zat besi. Dokter Indra dan Monika menekankan bahwa orangtua wajib mengetahui asupan-asupan apa saja yang harus diberikan kepada anak agar anak tidak kekurangan zat besi atau anemia.

“Karena ada beberapa orang tua yang



tidak perhatian atau malah tidak mengetahui asupan-asupan atau komponen yang terkandung dalam makanan sehingga anak terkena anemia, oleh karena itu dengan adanya seminar ini para orangtua di diharapkan dapat mengetahui hal tersebut sehingga dapat mencegah anemia” ungkap Indra Sahril.\*\*\*

*Herman Joseph*

## Komsos Paroki Santo Paulus

# Media Pewarta Kabar Gembira

“Keunggulan media cetak sebagai sarana pewartaan kabar gembira tidak akan pernah tergantikan oleh media lainnya.” Ungkapan ini disampaikan oleh Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., selaku pembicara dalam pelatihan Jurnalistik yang diadakan oleh Seksi Komsos Paroki Santo Paulus, Bandung di Aula Barnabas (22/03). Kegiatan yang dihadiri oleh 43 peserta ini, menjadi wahana untuk menjawab kebutuhan penulisan Buletin Gratia di Paroki Santo Paulus. Majalah Gratia merupakan salah satu media cetak di bawah naungan komsos paroki yang terbit setiap bulannya.

Umat dari Paroki Paulus diharapkan berpartisipasi besar dalam mengisi rubrik-rubrik yang ada di dalamnya, tetapi pada kenyataannya banyak umat mengalami kesulitan ketika diminta membuat tulisan buletin berita dalam berbagai kegiatan yang ada di paroki. Maka, kegiatan ini diharapkan menjadi sarana yang dapat



membantu umat di paroki ini untuk menjadi pewarta-pewarta kebaikan kepada sesama. “Dengan berpartisipasi dalam menulis buletin paroki kita menjalankan panggilan kita untuk menyampaikan kabar baik kepada sesama”, ungkap Ketua seksi Komsos Paroki, Christophorus Handoko, dalam penutupan acara.\*\*\*

*Sr. Florentina Malau, KSFL*

# Pendidikan Katolik yang Kontekstual dan Berbelas Kasih

Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung mengadakan pertemuan dengan Seksi dan Sub-Seksi Pendidikan Paroki Dekanat Pantura di Paroki Salib Suci, Purwakarta (11/3) yang didahului pertemuan yang sama di dekanat Kota Bandung (28/1). Hadir sebagai narasumber pada pertemuan tersebut adalah Pastor Fransiskus Samong, OSC., (Ketua Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung) dan didampingi para anggota Komdik : Marinus Waruwu, Maria Rita A., Ch. Atik S., Yohanis Adam, Emanuel Alex S, Suster Karina, OP., dan Thomas Lingga. Adapun peserta yang hadir berjumlah 17 orang yang berasal dari berbagai paroki di Dekanat Pantura.

Pertemuan ini bertujuan supaya setiap anggota Komisi Pendidikan dan Seksi atau sub-seksi pendidikan paroki mengetahui dan memahami fungsi dan tugasnya masing-masing; sekaligus ajang untuk saling mengenal sehingga dapat merencanakan kegiatan bersama tingkat paroki, dekanat, dan keuskupan. Komisi Pendidikan tingkat keuskupan juga bertugas untuk mendorong dan menganimasi seksi atau sub-seksi pendidikan tingkat keuskupan.

Pada sesi pertama, Pastor Samong menjelaskan latar belakang panggilan dan identitas kaum awam sebagai pendidik. Di zaman ini, pendidikan Katolik menghadapi tantangan seperti perilaku intoleransi, hidup konsumtif, individualistik, dll. Pendidikan Katolik berusaha mengatasi tantangan ini dengan menawarkan strategi baru dalam mendidik anak-anak. Pendidikan katolik menjadi yang terdepan untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak agar mampu hidup dalam keberagaman, menghargai sesama sebagai saudara, hidup sederhana, dan memiliki iman kuat pada Allah. Dalam mendidik dan mengajar anak-anak tersebut, orang tua atau pendidik Katolik harus mampu memberikan keteladanan hidup. Orang tua/pendidik merupakan kaum awam Katolik yang terlibat dalam pendidikan Katolik melalui keteladanan hidup mereka

dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sesi kedua, Pastor Samong menjelaskan bahwa Keuskupan Bandung memiliki perhatian khusus kepada mereka yang kurang mendapat kesempatan belajar di sekolah dan perguruan tinggi. Perhatian keuskupan difokuskan pada mereka yang membutuhkan bantuan pendidikan untuk level pendidikan dasar menengah dan level perguruan tinggi. Nilai dasar beasiswa pendidikan Keuskupan Bandung sesuai moto Bapa Uskup: *Ut Diligatis Invicem*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar bagi anak-anak Katolik yang kurang mampu secara ekonomi di Keuskupan Bandung. Untuk itulah dibentuk tim beasiswa Keuskupan Bandung, yakni seksi pendidikan paroki/tim beasiswa paroki/seksi PSE yang memiliki tugas untuk mendata, memberi verifikasi calon penerima beasiswa, menetapkan, dan mengusulkan anak penerima beasiswa.

Peserta dari paroki-paroki se-Dekanat Pantura saling berbagi tantangan, pendalaman dan pengalaman dalam sesi diskusi. Para peserta berharap agar mereka dapat berusaha melaksanakan karya pelayanan mereka sebagai rasul awam di bidang pendidikan secara maksimal. Mereka berharap juga supaya program beasiswa keuskupan tersebut sungguh-sungguh memberikan dampak untuk mempersiapkan kader-kader muda Gereja di masa mendatang. Peserta menyadari bahwa program beasiswa ini tidak menghilangkan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Selain itu, program beasiswa ini diharapkan dapat menggerakkan umat agar berpartisipasi untuk membantu anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi agar dapat mendapatkan kesempatan belajar.\*\*\*

Marinus Waruwu

Paroki Bunda Maria – Dukuh Semar, Cirebon

## Menghias Gereja dengan Cinta

Di Paroki Bunda Maria - Cirebon, ada kelompok yang menamakan diri Team Perangkai Bunga 'Santa Theresia Lisieux'. Guna mencetak kader dan mengajak semakin banyak orang terlibat dalam menghias ruang liturgi, diadakanlah Pelatihan Merangkai Bunga Tingkat Dasar pada Sabtu (17/3) di Aula Gereja Bunda Maria. Pelatihan yang diikuti 15 peserta baik dari Paroki Bunda Maria, Stasi Ciledug, Stasi Sindang, maupun Paroki Santo Yusuf. Menurut Lidia, selaku Ketua Tim Perangkai Bunga, Tuhan telah memberikan talenta merangkai bunga dan menghias gereja. Talenta tersebut dibagikan dalam acara ini agar semakin banyak umat yang bisa ambil bagian dalam pelayanan menghias gereja.

Dalam sambutannya, Pastor Paroki Bunda Maria, Pastor Kristiono Hartanto, Pr., menyampaikan, "Hati akan terasa damai kalau berada di gereja yang bersih, rapih dan indah. Maka dalam tradisi gereja katolik keindahan sangat diperhatikan. Bunga merupakan salah satu unsur keindahan, keserasian. Keindahan mendapat tempat khusus dan bisa ikut menciptakan suasana doa."

Lebih lanjut Pastor Kristiono menuturkan bahwa saat berkarya, para perangkai bunga hendaknya mengawali kegiatan dengan doa. Ketika disertai doa, gereja menjadi memiliki cinta. Di luar gereja ada banyak orang yang pintar dan terampil merangkai bunga, belum tentu mereka punya cinta. "Bapak - ibu yang hadir di sini belum tentu mahir merangkai bunga namun memiliki cinta. Karya dan cinta inilah yang dipersembahkan di sekitar altar gereja. Semoga dengan ketrampilan, iman dan doa, bunga-bunga dapat terangkai indah menghiasi altar dan gereja, membantu umat semakin fokus untuk berdoa", ungkapnya.

Pada pelatihan tingkat dasar ini peserta diberi contoh, didampingi untuk merangkai empat macam model yaitu berbentuk huruf Y terbalik, huruf L, segitiga, dan bulat. "Saya senang mengikuti pelatihan sehingga mendapat wawasan dan pengalaman. Semoga paroki dapat sering mengadakan pelatihan", ungkap salah satu peserta.\*\*\*

Rudolf Bujid



*Legio Mariae Komisium Bunda Rahmat Ilahi*

## Menghadirkan Maria dalam Keluarga dan Masyarakat

“Aku adalah milikmu, ya Ratu dan Bundaku dan segala milikku adalah kepunyaanmu.” Janji inilah yang selalu bergema dan mewarnai setiap *Acies* yang diselenggarakan satu tahun sekali pada saat Pesta Hari Raya Kabar Sukacita. *Acies* berasal dari kata latin yang artinya pasukan yang siap bertempur. Bagi *Legio Mariae*, *Acies* merupakan upacara penyerahan diri dan pembaharuan janji kepada Maria. Para legioner menerima kekuatan serta berkat dari Bunda Maria sebagai “bekal untuk pertempuran melawan kekuatan jahat” selama satu tahun yang akan datang.

Pada tahun ini, Komisium Bunda Rahmat Ilahi Bandung telah menyelenggarakan *Acies* di beberapa paroki (Katedral, Sukajadi, Sumber Sari, Cicadas, Cigugur, dan Cirebon) secara serentak (17/3). Katedral Santo Petrus menjadi tempat penyelenggaraan *Acies* bagi Kuria Bunda Pencinta Damai Bandung Utara dan presidium-presidium di bawah komisium. Tidak hanya presidium dalam kota, tetapi juga presidium luar kota (Tasik, Karawang, Garut, Cikampek, Subang, dan Purwakarta) hadir dalam kegiatan ini. Misa *Acies* di Gereja Katedral dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., didampingi Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., Pastor Martua Dominikus Sidauruk, OSC., dan Pastor Yohanes Kurniawan, SMM.

*Acies* yang dihadiri oleh 375 legioner baik aktif maupun auxilier beserta para pemimpin dan asisten pemimpin rohani ini mengusung tema : “Menghadirkan Maria dalam Keluarga dan Masyarakat”. *Acies* diawali perarakan panji Legio, pendarasan doa tesera dan dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi.. Setelah homili, diadakan upacara penyerahan diri para legioner yang diawali oleh Uskup dan para imam, petugas liturgi, perwira dewan komisium, pemimpin dan asisten pemimpin rohani, dan



seluruh legioner aktif maupun auxilier.

Melalui homilinya, Bapak Uskup berpesan agar para legioner dapat meneladani Yesus yang menghadapi penolakan bukan hanya dengan kata-kata yang menyejukkan, melainkan juga dengan perbuatan yang menyelamatkan. “Semoga melalui *Acies*, kita semakin mampu membawa Yesus kepada sesama; tetap fokus kepada visi dan misi pewartaan Tuhan; serta membawa Bunda Maria sekalipun ada banyak reaksi yang mungkin negatif. Mari, kita bawa Tuhan Yesus dan Bunda Maria terutama kepada keluarga dan orang sekitar hingga mereka pun berkata 'Belum pernah saya berjumpa dengan orang seperti legioner ini yang melayani dengan tulus dan gigih'. Semoga semua legioner dapat



melayani dengan setia, tulus, dan gigih”, ungkap Bapak Uskup dalam homilinya.

Yosef Prihanto, Ketua Komisi Bunda Rahmat Ilahi Bandung memberikan sambutan dengan mengutip dari Buku Pegangan Legio Maria tentang “Semangat Legio Maria”. Bunda Maria merupakan suri teladan yang sempurna bagi hidup rohani dan hidup merasul. Dalam

kesibukannya sebagai seorang ibu, dia selalu mesra bersatu dengan Sang Putra, dan dengan cara yang istimewa ia bekerja sama dengan karya Sang Penyelamat. Hendaknya, para legioner dengan penuh khidmat berbakti kepadanya dan menyerahkan hidup serta kerasulan kepada Bunda Maria.

“Semoga Acies kali ini memberikan semangat baru kepada para legioner untuk gigih, rendah hati, dan ikhlas dalam melayani seperti halnya Bunda Maria. Semoga pelayanan yang dikerjakan menjadi kebaikan bagi Gereja Katolik demi kemuliaan Tuhan”, ungkap Erwin Fermansiregar, selaku ketua panitia.\*\*\*

Maria Margareta Mimi S

### Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung

## Training for Trainers

OMK Dekanat Bandung Selatan

Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung menyelenggarakan Training for Trainers (TFT) bagi Pendamping Kaum Muda untuk Dekanat Bandung Selatan di Padepokan Karang Tumaritis (16-18/3). Kegiatan diikuti 25 orang yang terdiri dari Seksi Kepemudaan, pendamping OMK, dan penggerak kaum muda paroki di Dekanat Bandung Selatan.

Acara dimulai dengan pengantar dari Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo, Pr., dilanjutkan dengan kontrak belajar bersama. Dalam pengantarnya, Mo' Wah –demikian Pastor Wahyu biasa disapa– menyampaikan bahwa proses TFT dilalui dalam 3 (tiga) tahap, yaitu: Dasar, Madya, dan Aksi. Tahap Dasar difokuskan pada penguatan identitas diri. Tahap Madya difokuskan pada penguatan kapasitas sebagai pendamping OMK. Tahap Aksi mengarahkan peserta untuk langsung terjun ke lapangan. Setelah pemaparan tersebut, sesi dilanjutkan dengan sesi Identitas Diri OMK. Pemaparan lebih ditekankan pada pemaknaan identitas OMK.



Keesokan harinya, peserta diajak untuk mengetahui peran pendamping OMK, pengayaan diri terkait *interpersonal skill* yang terdiri dari komunikasi, manajemen konflik, dan *problem solving*. Rangkaian acara hari Sabtu ditutup dengan pemaparan tentang komunitas transformatif dan refleksi malam. Pada hari terakhir, peserta diajak untuk melihat kembali proses selama TFT, diskusi paroki terkait Rencana Tindak Lanjut, dan Misa Perutusan bersama.\*\*\*

L. Bobby Suryo

# Suka Cita Salib dalam Keluarga Katolik

“Retret seperti ini saya rasakan sebagai suatu kebutuhan untuk mengisi rohani dengan cara yang berbeda, kebetulan di daerah saya belum ada, pada retret kali ini saya sangat tersentuh pada Ibadat Salib Kosong”, demikian dikatakan oleh Ernawati Sumantri dari Balikpapan. Erna yang telah 2x mengikuti Retret Paskah IPASKU (2013, 2015) pada retret kali ini mengajak serta Ibu dan ketiga anaknya.

Rangkaian Tri Hari Suci Paskah 2018 menjadi momen reflektif bagi peserta retret yang didampingi Institut Pastoral Sosial Kultural Ordo Salib Suci (Ipasku-OSC). Pada retret kali ini panitia dibantu para seminaris dari Seminari Menengah Cadas Hikmat Kelas X dan XII. Sebanyak 75 peserta terlibat aktif dalam retret yang bertempat di kompleks Pratista, Cisarua Bandung Barat, pada 29 Maret – 1 April 2018 yang lalu. Para peserta cukup beragam mulai dari lansia, dewasa, remaja dan anak-anak. Mereka berasal dari Keuskupan Agung Samarinda, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Bogor dan Keuskupan Bandung mengikuti retret secara khidmat dan antusias. Para peserta anak dan remaja didampingi secara khusus di Pondok Mitra oleh Loisa Lily dan Kristofora Wiwi, saat para peserta dewasa mengikuti sesi konferensi.

Lidwina Wahyu Widayati psikolog yang mendampingi talkshow pada hari ke empat mengatakan bahwa dirinya mengalami perjumpaan yang sangat menyentuh dengan peserta, keluarga-keluarga dengan berbagai usia yang datang dari berbagai kota, mereka kompak dan dapat saling mendukung sepanjang retret. Menurut Ibu Wida, demikian biasa beliau disapa, acara dikemas dengan variatif dan menarik, materi yang diberikan juga memberi arah dan penegasan untuk bersukacita memanggul Salib di zaman now.

Retret hari pertama diawali ibadat pembuka, yang dilanjutkan perkenalan dan pengantar retret. Puncak kegiatan hari itu : Ekaristi Kamis Putih dengan Selebran Utama : Pastor Ferdinandus Ketupapa, OSC., dan konselebran Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC (direktur IPASKU OSC) yang dilanjutkan tuguran.

Hari kedua, para peserta mendapat dua sesi konferensi : **Liturgi Pekan Suci** yang disampaikan



Ibadat Salib Kosong



Sesi Perkenalan



Mewarnai Salib bersama Keluarga



Pastor Christophorus Harimanto Suryanugraha, OSC dan **Salib : Sumber Sukacita** yang disampaikan Pastor F.X. Rudiyanto Subagio, OSC. Para peserta dengan khidmat berpartisipasi dalam Ibadat Penghormatan Salib yang dipimpin Pastor Dany OSC. Koor Gita Bahana mewarnai ibadat penganangan sengsara dan wafat Tuhan ini. Setelah sharing dalam kelompok, para peserta terlibat dalam Jalan Salib yang dilanjutkan adorasi Salib Kosong.

Hari Ketiga diawali ibadat alam didampingi Frater Fandy Gilar OSC. Sesi konferensi : **Keluarga Katolik Milenial di Zaman Now** yang

disampaikan Pastor Onesius Otenieli Daeli OSC. Para peserta melanjutkan aktivitas hari itu dengan “mewarnai salib keluarga”. Ekaristi Malam Paskah dipimpin oleh Pastor Leonardus Samosir OSC, dirayakan bersama umat di Kapel Santa Helena yang dilanjutkan perayaan Malam Suka Cita Keluarga di Ruang Konferensi Pratista. Para peserta mengalami suka cita bersama.

Hari keempat, para peserta terlibat dalam **Talk Show Keluarga** dengan mengundang tiga narasumber : Pastor Yoseph Souw Hong Guan, OSC., Lidwina Wahyu Widayati (Psikolog) dan Keluarga Hapnes Toba, dengan moderator Pastor Ferdinandus Ketupapa, OSC. Dalam Ekaristi perutusan yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., salib-salib keluarga diberkati dan diberikan kepada masing-masing peserta untuk menjadi simbol perutusan.\*\*\*

Edy Suryatno

Sanggar  
Pratikara

*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*



Pengisi Suara



syuting film

Sanggar Pratikara - Jl. Bogor no. 10, Bandung. Telp. 022 - 7272035

**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral  
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

## **Donatur bulan Februari - Maret 2018:**

- Agustirta Candana
- Anastasia Oong
- Andrian Sugiharto
- Angel Tjahyadi
- Anna Susanti
- Elizabeth Adisti C.
- Evansius Sagala
- Idawaty Sutisna
- Jack Setiadi Sh
- Jenny Sudjarwati
- Jusuf Sawaruddin
- Katrinah Kainama
  - Kel. Teddy
  - Lie Family
- Liem Hwa Ing
- Ridwan Sutanto
- Siswanto Basuki
- Sugeng Winarto
- Tjiong Bin Joeng
- Veronika Indriati
- Yuakhim Agus Martanta
- Seluruh Umat yang Menyumbang melalui Kolekte 2 di Gereja dan Kapel Wilayah Keuskupan Bandung



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

- Kantor Uskup & Kuria Keuskupan
- Kantor Dewan Karya Pastoral
- Kantor Komisi & Biro Keuskupan
- Kantor Sekretariat Keuskupan
- Kantor Ekonom Keuskupan
- Kantor Tribunal Keuskupan
- Ruang Rapat, Audio Visual
- Wisma dan pasturan
- klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum
- Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat
- Perpustakaan (Balepustaka)
- Studio Rekaman Komsos
- Ruang Museum & Gallery
- Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
KEUSKUPAN BANDUNG

## KKI-KKM Keuskupan Bandung



# SOMA dan Pra-Jamnas 2018

Pelatihan SOMA dan Pra-Jamnas merupakan dua acara yang diselenggarakan KKI-KKM Keuskupan Bandung di Karagtumaritis (9-11/3) dengan melibatkan seluruh paroki di Keuskupan Bandung. Pelatihan SOMA (*School of Missionary Animator*) merupakan kegiatan pelatihan untuk memfasilitasi kebutuhan pra-pendampingan di paroki. Selain itu, pelatihan SOMA merupakan lanjutan dari pelatihan tahun 2017 yang diselenggarakan di Pratista, Lembang.

Kegiatan yang berusaha memotivasi para pendamping ini, mendatangkan juga para tim KKI-KKM dari KWI, yaitu Pastor Markus Nur Widipranoto, Pr., Tan Mariam, Anton Turmudi dan F.X. Galih Wirahadi. Sedangkan Pra-Jamnas (Jambore Nasional) merupakan kegiatan yang memfasilitasi persiapan anak-anak perwakilan Keuskupan Bandung yang akan mengikuti Jambore Nasional SEKAMI di Pontianak (3-6/7/2018). Anak-anak diajak untuk mempelajari materi seputar Jamnas SEKAMI 2018, *theme song* Jamnas dan pembuatan video *Pra-event* Jamnas SEKAMI 2018. Selain itu juga anak-anak diberikan pelatihan dan sosialisasi berkaitan dengan tugas yang akan dilaksanakan seputar Jamnas SEKAMI 2018.

Dua kegiatan yang dihadiri kurang lebih 120 peserta ini juga diharapkan semakin memotivasi para pendamping dalam

pelayanannya di paroki masing-masing dan semakin mematangkan anak-anak yang mengikuti Jamnas SEKAMI 2018 di Pontianak.

Dalam pelatihan model animasi, F.X. Galih Wirahadi secara khusus juga memberikan tips dan saran bagi para pendamping. Semua pengajaran harus tetap terpusat pada isi kitab suci dengan cara yang kreatif dan menarik, seperti halnya permainan, ajaran-ajaran gereja dan pengenalan santo-santa. Model alat-alat animasi yang digunakan juga diharapkan tidak hanya ditujukan untuk para pendampingan di paroki saja, namun juga di dapat digunakan dalam pengajaran iman dalam keluarga.

Dalam Perayaan Ekaristi Pelatihan SOMA dan Pra-Jamnas 2018, Ketua KKI-KKM Keuskupan Bandung, Pastor Petrus Maman Suparman, OSC., mengutip ungkapan Mgr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC., “Sekami, BIA dan BIR, yang pertama-tama bukanlah soal lembaga, tetapi sebuah gerakan iman.” Pastor Nur Widipranoto Pr, memberikan pesan bahwa tugas utama para animator adalah membawa anak-anak kepada Kristus sehingga mereka pun semakin mengenal Kristus sebagai Sang Guru. Dengan demikian, para pendamping diharapkan semakin mengenali dirinya sebagai para penggerak roh dan bukan hanya sebagai guru.\*\*\*

Frater Anthonius Panji Satrio



**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**  
Biarawan

## Tewak Tah Nu Miceun Runtah

Saluyu sareng anu nuju diistrenan ku urang sadaya anu gaduh rasa rumasa, yen hirup manusa teh teu tiasa di pisahkeun jeung alam tur pangeusina. Manusa anu pang unggulna tina sagala ciptaan ku alatan dibere akal jeung rasa pamilih. Tah ka aranjeuna alam dipasrahkeun kudu dijaga, dirawat, supaya alam teh tetep asri. Tatangkalan tetep ajeg ngiuhan kota. Susukan sareng walungan caina beresih, ngagenclang herang kawas cai Cikahuripan, lauk tampele, beunteur, sepat jeung betrik pating siripit. Estu resep jeung betah lugina hate, jauh tina bangbaluh pikir, alam masihan kasugemaan batin.

Kiwari walungan sareng susukan tetep seueur laukna, tapi laukna sanes lauk emas, bogo, atanapi lele, tapi sagala rupi runtah anu pating arajol ngarapung minuhan walungan sareng susukan. Leungitna sagala rupi lauk boh di walungan atanapi susukan, alatan cai walungan sareng susukan parantos robih jadi hideung, sabab seueur pabrik anu miceun limbah ka walungan sareng susukan. Tangtos akibatna sanes bae lauk-lauk pada paraeh, tapi bauna limbah kurang sedap upami kaangseu ku irung urang, upami henteu enggal diperhatoskeun bakal nimbulkeun panyakit keur masarakat balarea. Ceuk anu nalantik ku sabab ngarasa deudeuh sareng nyaah kana susukan sareng walungan. Disimpulkeun yen susukan sareng walungan anu aya di Jawa Barat teh kadungan caina tos aya racun mercuryna anu ngabahayakeun kasehatan.

Ku margi kitu jigana urang Bandung parantos paheuyeuk-heuyeuk leungeun, paantay-antay tarekah, pikeun eling dumadi yen ngajaga kebersihan lingkungan teh bagian tina kayakinan diri sewang-sewangan. Lamun kotana beresih euweuh runtah anu pabalatak, susukan jeung walungan beresih teu aya runtah, tah mangrupa siloka warga tertib

patuh nandakeun yen hatena beresih. Tapi sabalikna runtahna acak kadut, ngalamparah hampir di unggal juru kota, anu jualan di pasar ngaheurinan jalan, komo trotoar mah geus leungit, siloka oge warga masih merekedeweng, embung diatur asa aing pangbenerna, lamun digeunggeureuhkeun nyegag, nandakeun yen hate jeung pikirna masih kahalimunan ku owah gingsir.

Berseka raga sareng beresih batin anu kedah dirobih ku urang Bandung teh. Berseka raga bakal ngawujud henteu sambarangan miceun runtah, sabab ajen dirina apik, berseka. Beresih batin bakal ngawujud kana beresihna lingkungan alam sabundeuren. Resep ngamumule buruan imah anu beresih, ngahenang-ngehening, estuning batinna clik putih clak herang. Batinna alim nganyeurikeun batur. Anu gumuruh dina batinna teu aya sanes kumaha cara nyugemakeun batur, nya eta batur salembur sareng batur sasumur. Beresih hate sareng batin mangrupi jalan kanggo ngungkulan masalah runtah anu parantos janten agenda urang sadaya. Ngawitan tina ngolah raga sareng batin ku kayakinan sewang-sewangan tangtos ku piridona ku nu ngusik malikkeun sakumna mahluk bakal titekanan.

Kanggo ngahontal beresihna hate para warga, tah eta mah bagian para alim ulama, ais pangampih pupuhu lembur pikeun mapaes pantes hate warga, ku atikan sareng conto tauladan anu merenah. Warga anu katalimbeng pikir bimbang salah jugjugan, kalalanjoan, pagar kikis ku galagar teu nolih teu payus, bebekan awi sabeulah, kedah eling dumadi, babalik pikir. Dumasar kana kayakinan sewang-sewangan, hayu urang paheuyeuk-heuyeuk leungeun, paciwit-ciwit lutung urang ronjatkeun sagala rupa tarekah, supaya Bandung anu disebut kota kembang, tiasa ngadalingding deui nyambuung minuhan puseur dayeuh.\*\*\*

**Pst. Hadrianus Tedjoworo, OSC**

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR



**Minggu Paskah Kebangkitan Tuhan**  
**1 April 2018**  
**“MELIHAT JEJAK-NYA DAN PERCAYA”**  
**Kis 10:34-37-43, Kol 3:1-4, Yoh 20:1-9**

“Seeing is believing” (Melihat berarti Percaya), adalah semboyan yang mewakili Abad Pencerahan. Segala sesuatu harus dibuktikan dengan penglihatan yang melambangkan kekuatan sebuah bukti. Hanya yang bisa dibuktikan (secara ilmiah dan masuk akal) akhirnya dapat dipercaya. Dalam segala hal, kita rajin sekali mencari bukti. Untuk mendukung sebuah keyakinan atau pendapat, kita mengumpulkan bukti. Untuk meyakinkan polisi, kita mencari dua orang yang melihat sendiri dan mau bersaksi. Sebagai pendukung tugas yang telah kita jalankan, kita meminta tanda tangan orang yang mengawasi langsung pekerjaan kita. Supaya pemberian sumbangan terbukti, kita berfoto bersama dengan mereka yang kita sumbang. Lama-lama, bukti menjadi syarat terpenting bagi orang untuk bisa percaya; bukti harus kelihatan.

Itu sebabnya, beriman pun semakin menjadi perkara melihat dan percaya. Orang tidak mau langsung percaya, sebelum melihat sendiri buktinya atau mengalami sendiri kejadiannya. Dan persoalan itu ber-larut-larut bagi mereka yang tidak pernah mengalami mukjizat dalam hidupnya. Bagaimana kalau hidup seperti ini terus menerus? Bagaimana kalau kesusahan kita masih sama saja tiap hari, keluarga kita tetap tidak ideal, bisnis kita makin terpuruk, dan masa depan kita tetap kabur? Jangan-jangan kita malah makin kehilangan iman karena doa yang diucapkan tiap hari tak pernah dikabulkan. Kita tidak melihat perubahan apa-apa, dan rasanya mungkin makin sulit untuk percaya.

Sesuatu yang unik terdapat dalam Injil

Yohanes yang kita dengar hari ini. Di dalam kutipan Injil ini, kita tidak 'melihat' Yesus. Kalau ini sebuah ceritera, pemeran utamanya justru tidak muncul di sana. Tidak kelihatan bahwa Yesus bangkit. Lebih jelas lagi, dalam seluruh Kitab Suci pun tidak akan kita temukan bagian yang melukiskan persisnya saat Yesus benar-benar bangkit dari dalam kubur! Gambaran yang amat sangat diharapkan semua orang Kristiani ini lenyap dari Kitab Suci! Dalam hal itu, bukan kita saja yang kecewa, tapi juga para murid yang lari maupun yang setia berada di sekitar penyaliban Yesus.

Kalau begitu, perhatian kita seharusnya ditujukan pada mereka yang dikisahkan dalam Injil ini. Maria Magdalena, baru juga melihat batu diambil dari kubur, segera berlari-lari mencari Petrus dan murid lain yang dikasihi Yesus. Petrus dan murid yang lain itu pun berlari-lari ke kubur. Murid lain berlari lebih dulu, tapi memberi kesempatan pada Petrus untuk masuk ke makam. Petrus 'melihat' apa yang tersisa di sana, yakni kain kapan dan kain peluh Yesus, namun tidak dikatakan bahwa ia 'mengerti'. Dan barulah murid lain itu, yang masuk kemudian, dikatakan “melihatnya dan percaya”.

Kebangkitan, adalah peristiwa yang mengarahkan kita semua pada 'jejak-jejak' Yesus yang hidup, yang tidak kita temui di dalam kubur. Arah hidup kita ini diubah, dari tempat-tempat kematian, ke tempat-tempat di



mana Yesus sesungguhnya masih berjalan berkeliling dan bekerja. Yesus yang bangkit “ketika hari masih gelap” itu tidak mengadakan pertunjukan yang mengundang rasa takjub. Ia pun tidak segera menampakkan diri kalau hanya demi memuaskan penglihatan kita. Namun ia hadir, di mana-mana. Ia meninggalkan jejak, di mana-mana. Ia pun sudah mendahului kita, di mana-mana.

**Minggu Paskah II (B),  
Hari Minggu Kerahiman Ilahi – 8 April 2018  
“HANYA DAMAI SEJAHTERA”  
Kis 4:32-35; 1Yoh 5:1-6; Yoh 20:19-31**

Sentuhan, yang dialami pertama kalinya oleh seorang bayi, adalah awal mula bagi perkenalannya dengan dunia. Ia belajar bahwa dunia itu sesuatu yang ramah dan hangat, tatkala ia disambut oleh tangan yang lembut, dibopong dan ditimang dengan sayang. Saat itulah ia tahu, dunia sekitar itu ramah, menyenangkan. Ketika ini tak didapatkan, dunia yang sebaliknya yang dikenalnya. Sentuhan, memang menentukan banyak hal, dan membentuk banyak hal, apalagi berkaitan dengan soal percaya dan tidak percaya.

Thomas adalah sosok yang menarik. Mengapa? Karena dirinya ada dalam diri hampir tiap orang yang membaca kisahnya: kisah seseorang yang tak mampu percaya. Ada orang yang dibuat tak bisa percaya pada dunia, pada orang-orang di sekitarnya. Mungkin ia dibuat demikian oleh keadaan, oleh sebuah peristiwa yang pahit. Gara-gara satu peristiwa itu—yang mengecewakan dan memalukan—ia tak bisa lagi menemukan yang baik dalam diri orang lain, atau dalam lingkungan sekitarnya. Ia putus hubungan, tak mau atau kapok berelasi dengan siapa saja. Ia menjauhkan diri dari kelompoknya.

Bagi Yesus, luka-luka-Nya bukanlah sesuatu yang memalukan dan harus disembunyikan. Bagaimana mau

disembunyikan? Luka-luka itu ditanggung-Nya demi orang-orang ini. Ia bersyukur karena luka itu dapat menyembuhkan, dapat mendamaikan para murid dan sahabat-Nya ini. Ia menunjukkan luka, bukan untuk membuat para murid dan kita semua merasa bersalah kembali, tapi agar kita bisa bersyukur: karena luka itu kita sembuh, kita diselamatkan. Jika Yesus tidak datang dan menampakkan diri setelah mengalami penderitaan dan wafat, entah sampai kapan kita akan makin merasa bersalah dan malu. Syukurlah, ia memang bangkit!

Orang yang sadar bahwa dirinya diselamatkan tidak akan mudah memisahkan diri dari Gereja. Kecewa dan tersinggung mungkin kadangkala masih ada, tapi ia tidak akan begitu mudah memisahkan diri. Kelompok Gereja Perdana disukai orang karena rajin berkumpul untuk makan bersama, menjual hartanya, dan bermurah hati kepada orang-orang miskin (Kisah Para Rasul). Apakah orang-orang Kristiani masih disukai di zaman sekarang? Kita diajak untuk kembali ke komunitas, kembali ke gereja. Jangan membikin benteng. Biarkan cerita



tentang hidup kita, termasuk kegagalan dan keterpurukan, menyentuh orang lain, tapi juga biarkan orang lain membantu kita, dengan membiarkan diri kita disentuh juga oleh orang lain, diperhatikan, dan disayangi. Takkan ada akibat buruk dari itu semua, kecuali bahwa damai sejahtera bagi kita ditawarkan oleh Yesus yang bangkit.

**Minggu Paskah III (B) – 15 April 2018**  
**“AKU SENDIRILAH INI”**

**Kis 3:13-15.17-19; 1Yoh 2:1-5a; Luk 24:35-48**

Ada cerita tentang seseorang yang diminta menancapkan paku ke sebuah pagar kayu, setiap kali ia marah, melukai hati orang lain, dan berbuat dosa. Suatu ketika pagar kayu itu sudah penuh dengan paku-paku. Tapi jika mau sembuh dari dosa-dosanya, ia harus mencabut paku itu satu per satu. Tapi, ketika ia mencabutnya, kayu itu telanjur berbekas. Begitulah manusia, cepat dan gampang merusak, tapi paling sulit dalam hal memperbaiki dan menyembuhkan. Berdosa mudah, tapi sulit sekali mengampuni. Pengampunan dosa mungkin bukan hal yang manusiawi, tapi ilahi. Berapa kali kita tak mampu mengampuni orang? Kita sering kali tidak bisa melakukannya, kecuali mohon kekuatan dalam nama Yesus. Kita disebut kristen, karena akan mampu bertobat dan mengampuni dalam nama Yesus. Dari Dialah kita belajar.

Pengampunan yang dimaksud Yesus melibatkan seluruh diri, harus kelihatan, terasa oleh jiwa dan badan. Tapi itu takkan berhasil, sekali lagi, jika kita lakukan sendiri. Dalam nama Yesus kita diangkat dan disembuhkan dari ketidakmampuan kita mengampuni orang lain. Sebab, “dalam nama-Nya” kita tidak mengutuk, tidak membenci, dan tidak akan membunuh orang lain. Dalam nama itu kita tidak emosional dan menjadi tak terkendali. Justru pada saat nama itu kita ucapkan dan kita yakini, kita

mewartakan pertobatan dan pengampunan, seperti telah dikatakan-Nya sendiri kepada para murid.

Yesus sudah sering kita lukai, tapi Ia tetap akan datang kepada kita dan menawarkan damai dan pengampunan. Bahkan di saat kita merasa senang tapi ragu, seperti juga dialami para murid waktu itu, Ia akan berusaha meyakinkan kita: “Aku sendirilah ini!” Ia datang, berkali-kali, tapi mungkin kita sering berpikir bahwa itu hanya perasaan atau khayalan. Dengan berpikir seperti itu, kehadiran Yesus pun tak pernah real bagi kita, dan akibatnya kita juga tak pernah sungguh-sungguh melakukan yang diminta-Nya.

Kehadiran Yesus di depan mata para murid setelah kebangkitan-Nya adalah untuk menguatkan iman mereka. Ia meminta makanan kepada mereka dan memakannya. Ketika Yesus yang bangkit melakukan hal yang sama dengan yang dahulu dilakukan-Nya bersama para murid, Ia ingin menunjukkan bahwa itulah diri-Nya yang sama. Yesus yang bangkit ini bukanlah sosok rohani dan abstrak. Ia memang hadir dalam Ekaristi dan kehidupan sehari-hari kita. Ia ingin supaya kita percaya bahwa Ia sesungguhnya masih bersama dengan kita. Bersama Dia, dan dalam nama Dia, kita akan terus belajar tentang pertobatan dan pengampunan yang sejati. Kita belajar memperbaiki relasi dengan orang lain dan menyembuhkan hati mereka yang telah kita lukai. Kita bisa belajar, karena percaya bahwa Ia ada bersama kita saat ini.



**Minggu Paskah IV (B),  
Hari Minggu Panggilan – 22 April 2018  
“GEMBALA ATAU ORANG UPAHAN?”  
Kis 4:8-12a; 1Yoh 3:1-2; Yoh 10:11-18**

Bayangkan kita menjadi seorang pekerja di loket administrasi di balai kota. Di hadapan kita ada ratusan manusia sedang antri untuk mengurus berbagai hal. Pagi-pagi benar, sebelum kita datang, mereka sudah antri memanjang di depan loket kita. Apa yang akan kita lakukan? Ada dua kemungkinan. Pertama, kita kasihan melihat wajah mereka yang letih dan lelah itu, lalu membantu setiap orang sebaik-baiknya, sesegera mungkin. Kita tahu bahwa kita juga akan sangat menderita kalau disuruh mengantri seperti itu, maka kita ingin melayani setiap orang sebaik-baiknya. Kedua, kita dengan tenang membuat kopi dulu, membaca koran sebentar, mengobrol dengan teman, sementara orang-orang di depan kita mulai tak sabar. Setelah seperempat jam, kita mulai menuju ke loket dan duduk di sana, meneliti tiap formulir yang masuk, mencari-cari syarat yang belum lengkap. Kita sangat santai dan bertanya tentang hal-hal yang tak perlu kepada tiap orang. Bahkan kita menawarkan servis yang lebih cepat dengan tambahan biaya administrasi. Begitulah, yang pertama adalah orang yang melihat pekerjaannya sebagai panggilan, dan yang kedua adalah “orang upahan” yang selalu mencari uang tambahan.

Yesus menyebut diri-Nya 'gembala' yang melayani dan mengorbankan diri-Nya bagi mereka yang dilayani-Nya. Ia dengan jelas memperlihatkan bedanya seorang gembala dan seorang pekerja upahan. Ia tahu dan kenal para pengikut-Nya. Ia selalu peduli dan mudah khawatir terhadap mereka. Bahkan, Ia pun masih punya waktu dan perhatian bagi domba-domba dari kandang yang lain. Mereka juga dikumpulkan dan digembalakan bersama domba-domba di sini. Ia tahu bahwa mereka ini milik Bapa, Bapa yang

sama, dan mereka semua dipercayakan kepada-Nya.

Apakah pekerjaan kita merupakan pelayanan bagi orang lain? Dan apakah kita masih bisa menikmati pelayanan kita? Ini adalah soal keberadaan orang lain yang bekerja bersama kita. Ini adalah soal kepedulian kita, kekhawatiran kita, terhadap mereka yang di depan mata kita itu. Ini adalah soal menjadi 'gembala' bagi orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Sebuah pekerjaan yang berat tapi dinikmati sebagai panggilan akan membuat roti yang kita makan terasa manis. Namun, jika lebih memilih mentalitas orang upahan, kita mungkin tak sempat lagi merasakan manisnya roti yang kita makan itu.

Mari kita merenung. Apa yang mau kita ubah dari kebiasaan buruk kita, yakni dari mentalitas orang upahan? Orang upahan selalu mencari celah untuk mendapatkan uang tambahan, karena tak pernah merasa cukup dengan gajinya. Sebaliknya, orang yang terpanggil mengupayakan yang terbaik dalam pekerjaannya, selalu memberi perhatian kepada yang dilayaninya, dan tidak punya waktu untuk mengeluh. Ia menikmati pekerjaannya, dan demikian juga orang lain senang dilayaninya. \*\*\*



**L.Bobby Suryo K**  
Unit Litbang Komkep dan  
Bidang Pendampingan Kaum Muda Komkel



## Menjadi Sahabat Bagi Kaum Muda

Acapkali muncul pernyataan bahwa seseorang tak sekadar mencari teman, tapi seorang sahabat. Apa sebenarnya bedanya? Mungkin dapat dikatakan bahwa teman adalah seseorang yang berada dekatmu, mengajakmu bermain, atau bersama-sama mengisi waktu. Sementara sahabat adalah sosok pribadi yang mengenal kita lebih dalam, dan kita mengenal dia lebih dalam pula. Ada kesamaan prinsip dalam hidup, yang jelas saling mendukung dan membangun.

Kaum muda juga membutuhkan sahabat dalam setiap proses perkembangan dirinya, tak terkecuali dalam pelayanan di Gereja. Mencari sosok sahabat yang memiliki *sifat yang dikagumi, hidup menurut standar yang terpuji, dan memiliki pengaruh yang positif bagi lingkungan*, tak dapat dikatakan mudah.

Tak semua orang dapat dijadikan sahabat. Amsal 18:24 bahkan menuliskan bahwa ada teman yang cenderung menghancurkan satu sama lain. Para pendamping OMK diharapkan selalu berupaya menjadi sosok yang mampu menghadirkan 'buah roh' dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjadi inspirasi bagi kaum muda untuk terus berkarya.

Selain itu, hal yang tak bisa dilupakan ketika kita terlalu menggebu-gebu mencari sahabat, makin besar kemungkinannya untuk kita salah pilih. Sosok pribadi yang berkehendak baik untuk menjadi sahabat kaum muda diharapkan tidak menjadi orang bebal seperti yang tertulis dalam Alkitab.

“Ia yang berurusan dengan orang bebal akan mengalami kemalangan” (Amsal 13:20). Baiklah bila para pendamping dan penggerak

kaum muda mampu menjadi sosok sahabat yang tidak bebal, bukan sosok yang tidak berakal sehat dan malah mengikuti haluan yang tidak bijaksana secara moral.

Untuk menjadi sahabat Kaum muda, berhubungan erat dengan menjadi pribadi yang mampu memberikan pengaruh positif bagi sekitar. Dalam I Korintus 15:33 dikatakan bahwa pergaulan yang buruk merusakkan akhlak yang baik. Para Sahabat kaum muda, selain sebagai sosok yang turut mendampingi mereka dalam proses perkembangan iman dan mental, juga harus mampu menghadirkan aura positif, semangat membangun, dan mengobarkan semangat pantang menyerah bagi kaum muda sehingga mereka semakin bersemangat untuk bisa mewujudkan pribadi yang berdaya guna.

Sahabat bagi kaum muda tak semata menjadi sosok yang fokus pada perkembangan pribadi kaum muda itu sendiri. Lebih dalam dari itu, sahabat bagi kaum muda diajak untuk mampu menjadi sosok yang mengasihi Tuhan. Ketika kaum muda bergaul dengan sosok sahabat yang mengasihi Tuhan, mereka seperti selalu diingatkan akan kemurahan dan anugerah Allah.\*\*\*



## Cina Memperketat Kontrol Semua Agama via Perombakan Birokrasi

Partai Komunis yang berkuasa di Cina semakin meningkatkan kontrol terhadap semua agama, membubarkan administrasi negara untuk biro urusan agama lama dan menyerahkan fungsinya kepada Departemen Kerja Front Persatuan (UFWD) atau Front Persatuan.

Langkah itu diumumkan pada hari penutupan rapat tahunan “dua pertemuan” di Beijing dan merupakan bagian dari perombakan birokrasi yang menyeluruh dari seluruh birokrasi Cina dan hanya tujuh minggu setelah peraturan baru yang lebih ketat tentang agama diperkenalkan pada 1 Februari.

Berita resmi dari Kantor Berita Xinhua yang dikelola negara menjelaskan sebagai berikut:

“CPC (Partai Komunis Cina) menjalankan kepemimpinan secara keseluruhan terhadap semua lembaga di negara ini, dan reformasi ini dimaksudkan memperkuat kepemimpinan partai di semua bidang dan meningkatkan struktur organisasi partai, sesuai dengan rencana.

“Menurut rencana beberapa lembaga negara yang sebelumnya di bawah kepemimpinan Dewan Negara telah dibubarkan atau diintegrasikan ke dalam sebuah badan baru di bawah kepemimpinan Komite Sentral CPC, seperti Departemen Agama, Departemen Internasional, Komisi Pusat untuk Inspeksi Kedisiplinan dan Badan Nasional Pencegahan Korupsi.”

Menurut Feng Yue, seorang ahli ilmu politik di Akademi Ilmu Sosial Cina: “Inti dari reformasi ini adalah memperkuat dan mempererat kepemimpinan partai, dan menyesuaikan sistem politik manajemen Partai-Negara di Tiongkok.”

Sementara UFWD – pernah dideskripsikan oleh pemimpin Tiongkok Xi Jinping sebagai “tongkat sulap” – yang sebelumnya memiliki kendali pada kebijakan atas agama, sekarang ini memiliki kuasa untuk mengawasi setiap hari dan kontrol langsung atas organisasi-organisasi yang dikelola negara dari kelima agama resmi termasuk Asosiasi Patriotik Katolik Cina dan Konferensi Waligereja Cina.

Ini merupakan kontrol atas pekerjaan yang dilakukan agama, pemilihan imam dan interpretasi doktrin agama.

Kebijakan itu datang pada saat yang menarik bagi Gereja Katolik, yang sedang dalam pembicaraan dengan Beijing tentang normalisasi pengangkatan para uskup menyatukan dua komunitas Gereja Cina – Gereja bawah tanah dan Gereja yang diakui negara yang dikenal dengan Asosiasi Patriotik Tiongkok.

Desas-desus telah menyebar bahwa kesepakatan akan diumumkan bertepatan dengan Pekan Suci, dimulai dengan Minggu Palma pada 25 Maret, tetapi tidak jelas apakah para diplomat Vatikan menyadari perubahan besar yang dilakukan Cina terhadap manajemen agama menjelang pengumuman.

Or Yan Yan, yang bekerja di Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Hong Kong, menggambarkan langkah itu sebagai “langkah mundur yang besar dalam pekerjaan keagamaan”.

“Di daratan dulu disebut 'pemerintah mengelola agama,' tetapi sekarang mereka tidak takut mundur dan langsung

menunjukkan pada dunia luar 'partai yang mengelola agama,’” katanya kepada [ucanews.com](http://ucanews.com).

Ini mencerminkan fakta bahwa partai tidak akan melonggarkan kontrolnya atas agama dan ideologi sama sekali, tambahnya.

Selain itu, Departemen Propaganda telah mengambil alih pekerjaan yang menyangkut ideologi termasuk manajemen pers dan publikasi dan penelaahan terhadap film dan film dokumenter.

Sang Pu, seorang kritikus partai itu dari Hong Kong, mencatat manajemen terpadu untuk kerja keagamaan oleh UFWD menekankan kekuatan absolut partai, yang bertentangan dengan arah yang telah ditempuh Tiongkok dalam beberapa dekade terakhir. \*\*\*

[ucanews.com](http://ucanews.com)

**“Kebenaran akan  
Memerdekakan  
Kamu” - Yoh 8:32**

**Berita Palsu dan  
Jurnalisme Perdamaian**



# Chi-Rho

Mungkin kita sering melihat sebuah lambang gabungan antara huruf 'X' dan 'P' yang terdapat pada stola dan kasula yang dikenakan pastor ketika perayaan ekaristi. Atau simbol tersebut juga sering kita lihat di beberapa lukisan ikon, bangunan gereja dan benda-benda rohani. Namun, tahukah bahwa kemunculan lambang 'XP' menjadi awal berkembangnya kristianitas di Roma.

Lambang XP sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'Chi-Rho' ('kaí '-rou') yang menunjuk pada kata "ΧΡΙΣΤΟΣ", yaitu Kristus. Chi-Rho menjadi kristogram pertama, di mana Chi (X), secara vertikal dipotong oleh Rho (P), sehingga menjadi monogram XP.

Pada awalnya simbol Chi-Rho digunakan oleh kaisar Romawi Konstantinus I ( th. 306) sebagai lambang militer pada helm dan perisai. Lambang Chi-Rho akhirnya menjadi standar militer dan dikenal sebagai Labarum. Kendati pada saat itu belum menjadi seorang kristen, dalam mimpinya Konstantinus mendapat penglihatan untuk meletakkan simbol ilahi, yaitu salib cahaya yang dikenakan di atas matahari dan ia mendengar suara "*In Hoc Signo Vinces*", yang artinya "Menanglah dengan tanda ini". Itulah yang menyebabkan Konstantinus membuat tiruan simbol Chi-Rho (XP) dari penglihatannya dan menjadikannya sebagai lambang kekuatan militer Romawi. Dan pada pertempuran melawan pasukan Maxentius di Jembatan Milvia (312), pasukan Konstantinus berhasil menang. Dan tidak lama setelah kemenangan itu, Konstantinus mengeluarkan Edik Milano (313), yaitu kebebasan pada rakyatnya dalam beragama dan beribadah sehingga pada masa inilah berakhirnya masa penganiayaan dan

kemartiran orang-orang kristen.

Kini kita tahu bahwa gambar XP yang sering kita lihat merupakan lambang Kristus sendiri, yang dibaca 'Chi-Rho' dan juga merupakan lambang yang mengawali perkembangan agama Kristen di Roma secara cepat. Dan bahkan setelah Konstantinus meninggal, simbol tersebut juga masih di temukan dalam koin mata uang



Romawi. Kini simbol tersebut juga sering ditambahkan dengan gambar atau simbol lain, seperti halnya penambahan lambang dua bunga, yang menandakan kemenangan Kristus mengalahkan maut. Atau penambahan lambang Α (alpha) dan Ω (omega), yang mengartikan bahwa Kristus adalah awal dan akhir.

Dengan demikian kita pun perlu menghormati simbol 'Chi-Rho' sebagai simbol kehadiran Kristus sendiri di dalam menaungi para pengikutnya. Melalui simbol 'Chi-Rho', Kristus menampakkan diri dan memberikan kekuatan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya, sehingga mereka pun semakin terbuka kepada ajaran-ajaran Kristen. Dan karena simbol tersebutlah, gereja pun semakin berkembang dan tetap menggunakan simbol 'Chi-Rho' dalam benda-benda rohani dan benda-benda liturgi. Pastinya masih banyak simbol-simbol lain selain 'Chi-Rho' sebagai simbol Kristus yang perlu kita ketahui sebagai orang Kristen. Sebab hanya melalui simbolah kita semakin dapat memahami tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan di tengah-tengah perkembangan zaman.\*\*\*

**Kang  
Cepot**

BANDUNG  
GEULIS  
BANDUNG  
HARMONIS

KAMPUNG  
DIURUS  
KOTA  
DITATA

RINDU  
JABAR  
JUARA

BANDUNG  
HEBRING!

LANJUTKAN  
BANDUNG  
JUARA!

BIDUK  
KASIH  
TAK SAMPAI



JOYI  
KAS  
DINO  
2018

HA  
HA  
HA  
HA  
34  
2018



## Hormat pada Hosti

*“Kelihatannya saja mudah membuat hosti-hosti ini, tetapi nyatanya tidak semua orang memiliki kemampuan dan kesabaran yang cukup untuk melakukannya selama berjam-jam bahkan bertahun-tahun”.* Hal itu dikatakan Martina, yang berprofesi sebagai pembuat hosti, di Pratista, Cimahi. Hosti yang dibuatnya biasa dipakai dalam perayaan ekaristi yang melambangkan Tubuh Kristus.

Perempuan kelahiran Bantul, Yogyakarta ini sudah menekuni profesinya sejak 4 September 2000. Walaupun beberapa teman yang datang silih berganti menjadi patner kerjanya, Martina mengaku tidak merasa kesulitan apalagi mengeluh dalam profesinya. Kebanyakan yang datang menjadi patner kerjanya adalah orang-orang muda dengan karakternya yang khas. Kendati demikian umat paroki St. Ignatius Cimahi ini, selalu mempunyai cara untuk menghadapi mereka dengan sikap keibuannya yang lembut dan penuh kasih. Ketika muncul perbedaan ide atau salah paham dari karyawan yang satu

dengan yang lain, Martina selalu berusaha menempatkan diri sebagai sosok ibu yang netral dan merangkul mereka untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain.

### **Nostalgia Selayang pandang**

Sebelum bekerja di Pratista, Martina, bekerja di biara Ursulin, jalan Merdeka, Bandung. Martina Bekerja di Pratista sejak 6 Juni 1986. Saat itu Ordo Salib Suci sudah memulai pembangunan biara dan rumah retreat Pratista, sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga karyawan. Pastor Hans van Dorn, OSC, selaku pimpinan rumah saat itu berinisiatif meminta kepada suster-suster Ursulin supaya dirinya diperbolehkan bekerja di Pratista. Itulah mula pertama Martina menjadi bagian dari keluarga rumah retreat Pratista.

Pratista pada saat itu masih dalam tahap pembangunan. Martina teringat dengan pengalamannya yang saat itu masih harus tidur di gudang, karena ruangnya belum selesai di bangun. *“Pengalaman tidur beralaskan koran*

*seadanya menjadi pengalaman tersendiri yang menarik untuk dikenang saat ini”, kenang perempuan yang memiliki devosi khusus pada Bunda Maria ini. Cuaca Pratista saat itu lebih dingin dari sekarang, sebelum tidur harus menggunakan baju hangat tebal.*

### **Ragam Pekerjaan yang Memperkaya**

Di Pratista, Martina ditempatkan di bagian *washray* (binatu), sesudah itu di dapur, bahkan pernah juga di kebun. Saat itu bersama dua orang teman lainnya, Martina melakukan pekerjaan secara bergilir dari pos kerja yang satu ke pos kerja yang lain setiap satu bulannya. Situasi Pratista pada saat itu masih sangat sepi. Sudah 31 tahun Martina menjalani hari-hari hidupnya di Pratista dan mengaku dirinya tetap menikmati setiap pekerjaan yang dilakukannya. “Tempat ini sudah saya anggap sebagai rumah sendiri”, demikian ungkap perempuan yang senang menikmati suasana hening dalam doa. Baginya doa menjadi sumber kekuatan didalam mengarungi kehidupan dan melaksanakan setiap pekerjaan sehingga segala sesuatu dijalannya dengan gembira.

Pengalaman suka dan duka tentu ia alami. Misalnya saja dalam waktu-waktu tertentu, seperti menjelang masa natal dan paskah ia bersama rekan kerjanya harus bekerja dari jam tujuh pagi lalu berhenti sampai jam empat, lalu masuk jam lima sore sampai jam delapan malam. Semua pengalaman itu ia nikmati. Godaan terbesarnya adalah mengantuk dan bosan.

Kadang ada karyawan lain yang mengatakan bahwa pekerjaannya sangat menyenangkan, lebih mudah dari pekerjaan lain, tetapi ia dan rekan kerjanya tidak pernah menanggapi komentar-komentar mereka.

Pengalaman tidak nyaman kerap ia alami juga ketika berhadapan dengan para pengunjung, terutama mereka yang suka sekali iseng dengan hosti-hosti ini terutama

kepada para pengunjung, yang baru datang sudah langsung mengomentari pekerjaan saya ini dengan mengatakan, “tidak enak, ya” bentuknya tidak bulat ya...” dan berbagai komentar lainnya. Dan yang paling menggemaskan ketika ibu-ibu yang datang, trus meminta berfoto, lalu spontan memegang hosti-hosti besar yang sedang dikeringkan. “Tindakan itu yang paling tidak bisa saya terima, saya tidak rela karena bagaimana pun bentuknya hosti ini, ini akan menjadi simbol dari kepercayaan kita yang akan digunakan dalam setiap perayaan ekaristi. Walaupun hosti-hosti ini masih berbentuk makanan, belum dikonsekrir menjadi Tubuh Kristus, saya masih tetap memberi rasa hormat dan tetap menghargainya, sesuatu yang tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang”, ungkap perempuan yang juga biasa menjalankan doa harian yang biasa dilakukan para biarawan-biarawati/rohaniwan, yaitu doa *brevir*.

Ia mengaku memiliki tiga buku doa (*brevir*) yang dipakai bergantian setiap minggunya. Tetapi buku *brevir* yang pertama, yang paling jelek yang paling disenangnya. “Karena buku itulah yang menemani saya dalam doa-doa selama masa sulit dalam keluarga terutama ketika menghadapi pengalaman hampir berpisah dengan suami. Tetapi dalam kekuatan doa Tuhan menyatukan kami sampai maut memisahkan kami”, demikian ungkap perempuan yang menjalani 25 tahun hidup perkawinan bersama suami tercinta yang meninggal 4 tahun yang lalu. Suaminya dulu bekerja sebagai teknisi di Pratista. Martina menjalani hari hidupnya dengan sukacita meskipun tidak dianugerahi anak.

Ke depan, selagi dirinya masih dipakai di bagian produksi hosti dan masih kuat bekerja, Martina akan tetap bekerja dengan memberi yang terbaik. “Saya mencintai pekerjaan saya”, katanya. \*\*\*

# AMOREMIO

*Waty Sumiati Halim*

Kubaca berulang-ulang lagi catatan kosa kata asing di hadapanku. Kuyakinkan diriku menguasainya dengan baik. Bunda Belva mengirimkannya padaku. Perempuan Indonesia yang disunting lelaki Italia ini sangat mendukungku untuk mempelajarinya. Satu minggu mempelajarinya masih belum cukup membuatku merasa percaya diri. Dan tanpa kurencanakan, di benakku melintas bayangan wajah Belva, seorang gadis cilik blasteran yang istimewa. Ah, Belva. Betapa inginku mencapai pintu hatimu. Mengetuknya dengan caraku. Lalu menantikanmu membukakannya untukku.

Degup jantungku rasanya lebih cepat dari biasanya. Sebentar lagi gadis Indo-Italiano yang cantik dan lucu itu akan memasuki ruang kerjaku. Sebuah ruang yang seringkali menjadi tempat salah satu tempat paling menakutkan bagi kebanyakan orang. Ruang periksa. Yang seharusnya menjadi tempat banyak hati berharap mereguk 'anggur kesukaan' karena boleh merasakan kesembuhan. Namun pada kenyataannya menjadi tempat yang 'angker' karena begitu beragam peralatan yang siap 'menolong' mereka yang datang.

Kucoba menghafal lagi.

"Lihat : *guarda*. Buka mulut : *apri la bocca*. Pintar : *brava*. Ya : *si*. Sudah cukup : *basta*. Selesai : *finito*. Bernyanyi : *cantiamo*. Berhitung : *contiamo*."

Ah, memang lidahku belum terbiasa mengucapkannya, batinku. Kutaburkan lagi pada cakrawala ingatanaku semua perbendaharaan kata dari bunda Belva seraya berharap akan bersemi dalam memori. Mempermudah komunikasiku dengan Belva. Oh, semoga aku dapat menolongnya!

Perjumpaan pertamaku -minggu lalu- dengan Belva dan bundanya membuatku

sangat takjub. Sesuai namanya, Belva sangat cantik. Ia asyik dengan dunianya sendiri. Aku nyaris tak dapat menembus jendela hatinya. Bunda Belva seorang wanita cantik berhati tegar dan nyaris kekar berotot namun berhati sangat lembut. Seorang teman sejawat mengonsulkan Belva kepadaku. Ada pembengkakan yang cukup besar di tepi sudut rahangnya. Mungkin karena ada infeksi dari giginya, karena telah membuatnya menangis beberapa malam terakhir. Mengacaukan pola tidur dan selera makannya.

'Hai, Belva!'

Ia tak menjawab saat pertama kusapa saat itu. Malah ia meronta tak mau masuk. Aku tahu tak boleh berharap melihatnya bisa duduk tenang dalam sekejap mata. Berbagai cara yang kulakukan bersama staffku untuk membujuknya tak membuahkan hasil. Sang bunda pun dengan penuh kasih sibuk mengucapkan kalimat *Italiano* untuk membujuknya. Tak lupa ia menambahkan pula kalimat berbahasa Indonesia untuk menerjemahkan emosi gadis cilik enam setengah tahunnya untukku. Kutangkap semangat perjuangan bunda Belva yang tak kenal lelah. Selama enam tahun ia melanglangbuana untuk mendapatkan berbagai terapi terbaik bagi putri semata wayangnya yang memang memerlukan pendekatan khusus. Dan terminal terakhir keluarga Belva adalah Bumi Pertiwi!

Jeritan Belva di pintu menyadarkanku. Kucoba mengingat lagi kalimat-kalimat pendek yang telah kuhafal minggu ini.

"Selamat pagi : *buon giorno*. Sayangnya : *amoremio*. Aku temanmu : *sono tua amica*. Aku akan hati-hati : *starei attenta*. Tidak akan sakit : *non fara male*. Aku buang kumannya : *buttato suoi germi*. Pelan-pelan : *piano piano*. Sebentar : *aspetta*. Semua akan baik-baik saja : *va bene*. Terimakasih :

*grazie. Sampai jumpa : arrivederci."*

la meronta di pangkuan bundanya. Aku tahu, wanita hebat ini sungguh berusaha keras memeluk putrinya agar dapat diperiksa. Telingaku menangkap serentetan kalimat dalam bahasa Itali -yang tak kumengerti- yang ia ucapkan untuk menenangkan gadis kecilnya.

"Oh, Tuhan, tolonglah aku! la memerlukan pertolonganku. Dan aku memerlukan pertolonganMu!"

Rasanya semua kata yang kuhafal berhamburan di udara dan sangat sulit kugapai! Aku berlutut di hadapan Belva. Kutatap lekat pada ke dua matanya. Kukirimkan seluruh sinyal dari lubuk hatiku yang terdalam tepat pada kedalaman telaga hati Belva lewat manik matanya.

"Belva, *no paura. Va bene. Sono tua amica. Buttato suoi germi. Starei attenta...*"

Terbata-bata kueja isi hatiku untuknya. Namun ia masih mengunci rapat mulutnya. Kuputuskan untuk menggenggam tangannya.

"*Amoremio, Belva...*" Kupandangi lagi wajahnya. Kali ini dengan mata hatiku. Kulihat senyum di matanya. Belva mulai membuka mulutnya.

"Trimakasih Tuhan!"

Kusadari kini, ia tak hanya memerlukan kefasihan berbahasa yang dimengertinya. Yang diperlukannya sebuah kepastian : aku menyayanginya! *Amoremio...*

Bandung, 20 Maret 2018

## *Keluarga Besar*

# AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG

**Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164**

## *Mengucapkan*

# SELAMAT PASKAH 2018

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjarnin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Y. Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor. Basilius Hendra Kimawan, OSC
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Paskah kita diperbaharui iman kita didalam karya dan kehidupan kita yang nyata



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bapak Uskup bersama dengan Kuria Keuskupan mengucapkan selamat paskah kepada segenap umat di Keuskupan Bandung. Paskah merupakan perayaan kebangkitan Tuhan dan hendaknya juga menjadi peristiwa kebangkitan kita. Karena belas kasih dan cinta Allah, kita dibangkitkan dari kelemahan, kedosaan, ketakutan dan keputusasaan. Semoga kita semua mengalami belas kasih dan kemurahan Allah yang menghidupkan kita.
  2. Sore hari pada 6 dan 7 Maret 2018 diadakan pertemuan beberapa komisi bersama Bapak Uskup dan Kuria, yaitu Komisi Kerawan, Kepemudaan, Keadilan dan Perdamaian, dan Pengembangan Sosial Ekonomi. Inti dari pertemuan ini ialah pertemuan dengan Bapak Uskup untuk memperkenalkan pengurus yang baru, menyampaikan evaluasi dan rencana kerja, dan juga mendengarkan arahan dan harapan Bapak Uskup untuk masing-masing komisi. Salah satu arahan Bapak Uskup ialah hendaknya kehidupan rohani tampak lewat pelayanan dan keterlibatan dalam karya komisi. Terima kasih atas kesediaan para pengurus komisi untuk terlibat dalam karya-karya Gereja.
  3. Bertepatan dengan Hari Nyepi pada 17 Maret 2018 diadakan Misa Acies Legio
- Komisium Bunda Rahmat Ilahi Keuskupan Bandung. Acies adalah acara tahunan legio di mana para legioner mengucapkan janji kesetiaan sebagai seorang legioner. Misa Acies Komisium Bunda Rahmat Ilahi diadakan di masing-masing wilayah kuria legio, yaitu Kuria Bandung Barat satu bertempat di Gereja St. Laurentius, Kuria Bandung Barat dua di Gereja St. Gabriel, Kuria Bandung Timur di Gereja St. Odilia, Kuria Bandung Utara di Gereja St. Petrus Katedral, dan Kuria Cigugur di Gereja Kristus Raja Cigugur. Bapak Uskup memimpin Misa Acies di Gereja St. Petrus Katedral didampingi oleh Pst. Nono Juarno sebagai pastor paroki.
4. Gereja Santo Paulus, Mohamad Toha Bandung secara resmi memiliki Kapel Adorasi Abadi yang terletak di belakang Gereja dekat sakristi. Kapel Adorasi yang bernama St. Yohanes Maria Vianney ini diberkati oleh Bapak Uskup pada 22 Maret 2018 berbarengan dengan pemberkatan ruang adorasi St. Maria Ratu Rosario. Dengan hadirnya kapel ini, saat ini ada dua kapel adorasi abadi di Keuskupan Bandung, yaitu di Gereja Sapta Kedukaan Pandu dan Santo Paulus Mohamad Toha. Selain itu, di beberapa paroki, seperti di Paroki Cicadas, juga ada kapel adorasi namun belum didedikasikan sebagai kapel adorasi abadi 24 jam.

5. Para imam di Keuskupan Bandung bersama-sama mengadakan rekoleksi tahunan menjelang Tri Hari Suci pada 27-28 Maret 2018 di Pratista. Rekoleksi ini dipimpin oleh Romo Krispurwana Cahyadi SJ yang mengajak para imam untuk menyadari panggilan dan tugas imam sebagai penyalur rahmat belas kasih dan kemurahan Allah bagi umat. Rekoleksi yang bertemakan “Imam: Pelayan Belaskasih” ini juga merupakan persiapan para imam untuk pembaharuan janji imamat yang bersama-sama diikrarkan bersama Bapa Uskup pada Misa Krisma, 28 Maret 2018 di Katedral. Umat hadir dalam Misa Krisma untuk turut mendukung dan mendoakan para imam. Pada kesempatan ini pula, beberapa imam merayakan ulang tahun imamat ke-25 dan ke-50 pada tahun ini. Mereka adalah Pst. Limiarto (50 tahun), Pst. Fons Bogaartz OSC (50 tahun), Pst. Harimanto OSC (25 tahun), dan Pst. Bekatmo OSC (25 tahun). Dalam Misa Krisma ini, selain diucapkan janji imamat, juga saat Bapak Uskup memberkati minyak-minyak sakramental, yaitu minyak pengurapan orang sakit, minyak katekumen, dan minyak krisma.
6. Dalam perayaan Ekaristi Kamis Putih, 29 Maret 2018, yang dipimpin Bapak Uskup di Katedral, hadir pula sekitar 30 warga Islam yang terdiri dari ustad, guru agama, dosen agama, dan mahasiswa Islam yang berasal dari 11 pesantren, paguron, institut, himpunan mahasiswa islam,

perguruan tinggi, dan yayasan Islam dari Ciamis, Tasikmalaya, Banjarsari, dan tempat lain di daerah Priangan Timur. Kehadiran mereka merupakan bagian dari kunjungan persaudaraan, dialog, dan studi lintas agama. Semoga kunjungan mereka meneguhkan iman kita dan mereka pun menjadi tokoh-tokoh Islam yang memperjuangkan persaudaraan sejati. Setelah misa, diadakan ramah-tamah antara mereka dengan Bapak Uskup yang didampingi Pastor Paroki Katedral, Rm. Nono Juarno OSC, dan pemimpin rombongan Rm. Mikhael Adi (pastor paroki Ciamis). Semoga kita pun makin berkomitmen dalam menjalin dialog antar agama demi terciptanya persaudaraan sejati. \*\*\*



## Selamat Paskah



**KORAN • MAJALAH • TABLOID**  
**SUSU SEGAR • BERAS • KEPERLUAN SEHARI2**  
**ANDALAN - Terdepan DALAM layanan**

Telp. 600 6000 / 6035 635 / Pin BB 54892909 / SMS & WhatsApp: 0 8382 0 600 600, Fax: 6075 675  
 Jam Kerja Administrasi: Senin - Jumat 07.00 - 15.00, Sabtu: 07.00 - 13.00  
 Emergency Phone: 0851 0890 6000 (06.00 - 20.00), 9 300 6000 (Jam Kerja)  
 Keluhan Berat Layanan: SMS 0 8382 0 600 600  
 e-mail: [alphabetbandung@yahoo.com](mailto:alphabetbandung@yahoo.com) - website: [alphabetbandung.com](http://alphabetbandung.com)

# Kue Buatan Jen

Deta Ratna Kristanti

Hari ini Jen berulang tahun dan ia membawa kue untuk semua temannya. Setelah Ibu guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu Selamat Ulang Tahun untuk Jen, kue dibagikan kepada semua anak.

“Wah, Jen. Kue ini enak sekali!”, kata Leni sambil mengunyah dengan lahap.

“Oh ya? Kamu suka kue buatanku, Len?”

“Sukaaaa sekali. Wah, kue ini buatanmu? Kamu keren banget sih bisa bikin kue enak sekali?”

Jen senang sekali mengetahui Leni, sahabatnya, menyukai kue buatannya. Meskipun sehari-hari Leni agak pendiam, tapi Jen senang bersahabat dengan Leni yang suka menolong.

“Ini, Len. Kamu suka kan? Bawa pulang ya, biar kamu bisa makan lagi di rumah.”, kata Jen menyodorkan dua potongan besar kue ke depan wajah Leni.

“Wah, terima kasih, Jen. Aku mau membawanya, habis kue buatanmu enak sekali sih.”, kata Leni.

Mereka berdua pun tertawa.

\*\*\*

Di rumah, Jen dengan bersemangat bercerita pada ibunya bahwa Leni menyukai kue buatannya.

“Aku mau membuat kue untuk Leni lagi ah. Boleh ya, Bu?”

Ibu tersenyum dan mengangguk. Jen pun bergegas menuju dapur.

\*\*\*

Pagi berikutnya, Jen memberikan kue itu kepada Leni. Dengan gembira, Leni menerima pemberian Jen dan membukanya. Leni menghirup aroma wangi dari dalam kotak. Lalu, ia menutup dan memasukkan kotak bekal itu ke dalam tas.

“Lho? Nggak kamu makan?”

“Nanti saja. Yuk kita main saja sekarang.”

Jen merasa kecewa. Ia ingin melihat Leni memakan kue buatannya dengan lahap seperti kemarin. Kenapa Leni tidak memakan kuenya sekarang? Apa kue buatannya tidak enak? Apa kemarin Leni hanya pura-pura menyukainya? Pikiran itu membuatnya tak bisa tidur semalaman.

Keesokan harinya di sekolah, Leni mengagetkannya dari belakang. Jen tergegas. Ia tidak mau ketahuan sedang memikirkan Leni dan kuenya kemarin. Namun, ia penasaran juga. Dengan hati-hati ia bertanya, “Mmm... Len, bagaimana kueku kemarin? Enak tidak?”

Kali ini giliran Leni yang terkejut. Pelan-pelan ia menjawab, “Nggg...Jen, sebenarnya kemarin itu kuemu tidak kumakan...”

“Lho, kenapa?! Katanya kamu suka kue



buatanku?!”, kata Jen kesal. Ia merasa kecurigaannya terbukti. Tuh, kan, Leni sebenarnya hanya berpura-pura menyukai kue buatannya!

“Jangan marah dulu, Jen.” Leni berusaha membujuk Jen. “Begini saja, kalau kau mau tahu alasanmu tidak memakan kue pemberianmu, ayo ikut denganku sepulang sekolah.”

“Terseher kamulah. Aku *nggak* janji!”

Jen benar-benar kesal pada Leni. Apa-apaan? Kalau memang tidak suka dengan kue buatanku, bilang saja terus terang. Aku kan tidak usah membuatkan lagi kue untuknya! Huh!

Sepulang sekolah, Leni mendekati bangku Jen. “Ayo ikut, Jen!”

Jen merasa ragu. Ia masih kesal, tapi penasaran juga. Akhirnya, ia memutuskan mengikuti ajakan Leni. Mereka berjalan kaki sampai akhirnya mereka berhenti di sebuah rumah kecil bercat putih. Terlihat dua orang anak sedang bermain di teras. Anak berbaju merah berdiri menyambut Leni. Matanya berbinar-binar. “Kak Leni bawa kue lagi?”

“Tidak, Sinta. Hari ini Kakak tidak membawa kue. Hari ini Kakak membawa kawan Kakak.”

“Nah, Jen, kenalkan ini tetanggaku, Sinta dan Deo. Dua hari yang lalu, kue pemberianmu kubawa ke sini. Sinta dan Deo suka sekali kue itu. Mereka itu jarang sekali merasakan kue-kue yang enak. Aku suka sekali kuemu, tapi melihat mereka menikmati kue buatanmu, rasanya bahagia sekali hatiku ini. Makanya, kemarin pun kue pemberianmu kuberikan lagi pada Sinta dan Deo. Mereka tidak mampu membeli kue yang enak, sedangkan aku, kupikir aku tinggal bilang kapan-kapan. Kan aku punya sahabat seperti kamu yang jago membuat kue. Hehehe.”

Jen terdiam. Sekarang ia merasa kagum dengan sahabatnya ini. Leni menyukai kue buatannya, tapi ia memilih mengorbankan keinginannya makan kue, demi berbagi kepada adik-adik kecil yang tidak mampu membeli kue. Di usianya yang masih muda, Leni sudah meneladan Kristus yang rela berkorban demi orang lain, meskipun hanya lewat sepotong kue.

Siang itu, Jen pulang ke rumah dengan hati riang. Ia sudah tahu apa yang ingin dibuatnya sore nanti. Seloyang kue coklat untuk Sinta dan Deo, dan tentunya untuk Leni, sahabatnya tersayang.\*\*\*



## The Star (2017)

Sutradara : Timothy Reckart

Durasi : 86 menit

Genre : Animasi, Petualangan, Komedi



Kisah kelahiran Tuhan mungkin sudah mendarah daging dalam diri kita. Bahkan, sebagian orang juga mungkin merasa bosan bila kembali membaca atau mendengar kisah ini. Celakanya, akibat rasa bosan ini, kita bisa kehilangan makna dari peristiwa yang sangat mulia dan penuh sukacita tersebut.

*The Star* ingin berusaha menjawab apa yang dialami oleh banyak orang. Film ini mengemas kisah kelahiran Tuhan menjadi sebuah fabel dengan tokoh utama seekor keledai bernama Bo. Bo yang awalnya hanya menjadi keledai pekerja di sebuah rumah tertutup akhirnya dapat hidup bebas dengan bantuan temannya, seekor burung bernama Dave. Namun, kebebasan ini tidak berlangsung lama. Bo kembali terjebak di kediaman sebuah keluarga yang baru merayakan pesta pernikahan. Keluarga tersebut adalah keluarga Yusuf dan Maria. Dengan tangan dinginnya, Maria memutuskan untuk mengambil Bo sebagai peliharaan mereka.


Hal menarik dari *The Star* terletak pada alurnya yang dibuat sedemikian rupa sehingga penonton sungguh-sungguh masuk ke dalam kisah, apalagi saat Yusuf dan Maria berjuang untuk berjalan dari Nazaret ke Bethlehem. Situasi dalam film dibuat menjadi sangat nyata. Dengan demikian, penonton akan ikut merasakan apa yang dialami oleh Keluarga Kudus ketika mereka dipilih Allah untuk menghadirkan Sang Juru Selamat ke dunia. Ada saatnya mereka bahagia, ada saatnya mereka bingung dan harus berkonflik untuk mengambil keputusan, ada pula saatnya mereka sangat takut dan putus asa.

Kemunculan beragam hewan yang menggemaskan juga menjadi daya tarik tersendiri. Tidak jarang hewan-hewan ini melontarkan candaan-candaan yang menghibur sehingga kita tidak akan bosan untuk mengikuti kisah ini sampai akhir. Para hewan memiliki peran yang sangat penting dalam pergulatan Yusuf dan Maria.

Karya yang sangat baik ini akan membuat kita semakin takjub dan percaya kepada Allah karena rencana-Nya yang luar biasa dalam proses kelahiran Putera-Nya. Ia memang memilih orang-orang yang tepat untuk menjadi bagian dari rencana keselamatan-Nya. Kita akan semakin sadar bahwa apa yang dialami oleh Yusuf dan Maria bukanlah hal yang mudah. Namun, Tuhan selalu hadir melalui tangan-tangan di sekitar mereka. Kesetiaan dan kepasrahan kepada Allah adalah kunci yang selalu mereka genggam dalam .

Selamat menonton. Selamat mengambil makna dari karya menakjubkan Allah.\*\*\*

Fr. Teofilus Revie Marthensa




# Emen

## "Gereja Mahasiswa"



# d Emon



Yee .... Gimana mau jadi pribadi  
Yang produktif? Nih... Aku kasih  
tahu ya ... Jadi Anggota

Gereja Mahasiswa  
itu punya banyak  
kegiatan tahu...

Punya banyak  
kenalan baru...



bisa juga mengunjungi orang sakit..  
Oia .. dan masih punya banyak  
kegiatan menarik  
lainnya....

Satu hal yg  
Penting itu  
Kita bisa sema-  
kin mendekat-  
kan diri pada

TUHAN!



Jadi gimana, Men?

Ga tertarik  
nih?

Yakin?

Hehe....



Ooh... gitu ya ... Oke deh..  
Tertarik dong!!  
Aku daftar deh!!

Hahaha



**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Mengapa Harus Menikah?

*Bu, anak saya tidak mau menikah karena melihat keluarganya tidak bahagia dan melihat keluarga lain banyak yang tidak bahagia. Apa yang harus saya lakukan?*

*Saat ini dia sudah hampir 30 tahun. Sudah lulus kuliah, sekarang bekerja di bidang yang dia suka. Penghasilannya lumayan, cukup untuk dia berkeluarga. Teman-temannya banyak, dia pernah punya pacar beberapa kali tapi tidak bertahan lama alias putus. Banyak dari pihak keluarga dan teman-teman saya yang menyarankan agar dia segera menikah, tapi dia selalu menolak. Bagaimana agar dia mau menikah?*

M

Ibu M yang sedang gundah, menjadi harapan banyak orang tua untuk melihat anaknya hidup berbahagia, dalam arti dia memiliki pekerjaan mantap, keluarga harmonis dan relasi sosial yang luas. Bersyukur bahwa putra ibu sudah memenuhi dua diantaranya, yaitu pekerjaan dan kehidupan sosial.

Di Indonesia saat ini makin banyak kaum muda yang tertarik untuk hidup lajang. Bahkan beberapa pasangan muda yang menikah memutuskan untuk tidak punya anak. Bisa kita simpulkan adanya pemahaman yang berbeda mengenai nilai-nilai perkawinan pada generasi *jaman now*.

Dari diskusi saya dengan peserta Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), “Mengapa memutuskan menikah dengan pasangan saat ini?”. Sebagian besar peserta meletakkan alasan berdasarkan harapannya kepada orang lain. Muncul jawaban seperti: “karena penampilannya menarik”, “sabar”, “kulitnya bagus”, “dia pintar”, “jago masak”, “bisa mengerti saya”. Sementara jawaban yang menggambarkan kemantapan diri sendiri masih sangat jarang. Tidak banyak peserta yang menjawab dengan kesadaran diri, seperti: “Saya berkomitmen untuk setia seumur hidup”, “Saya siap mencintainya dalam

keadaan apapun”. Di sisi lain mereka mengharapkan kehidupan perkawinan yang bahagia, harmonis, satu sama lain saling setia seumur hidup.

Studi dari Sears, 1999 menunjukkan bahwa kepuasan dalam hidup perkawinan sangat dipengaruhi oleh besarnya rasa keberuntungan dan keadilan yang dirasakan. Klemmer (1970) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri: apakah harapannya proporsional, apa saja harapan terhadap nilai-nilai perkawinan, bagaimana kejelasan harapannya, apakah ada perbedaan harapan dengan pasangan.

Kembali pada jawaban para peserta KPP tadi, masih terlihat paduan cara berpikir yang kurang menguntungkan. Peserta menuntut / meletakkan harapan kepada pasangan; kurang kesadaran untuk memantapkan diri dalam perkawinan; serta gambaran kehidupan perkawinan yang terlalu ideal, bisa menjadi penyebab kekecewaan dan rapuhnya pernikahan.

Clayton (1975) menyebutkan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kepuasan dalam pernikahan, antara lain: kemampuan sosial suami isteri (*marriage sociability*), persahabatan dalam pernikahan (*marriage companionship*), urusan ekonomi (*economic affair*), kekuatan pernikahan (*marriage power*), hubungan dengan keluarga besar (*extra family relationship*), persamaan ideologi (*ideological congruence*), keintiman pernikahan (*marriage intimacy*). Aspek-aspek inilah yang mestinya dibangun selama masa pacaran.

Dalam acara lain bersama kaum muda, diajukan pertanyaan mengenai kegiatan dan obrolan yang dilakukan bersama pacar. Kegiatan bersama: masak, *hunting* foto, *travelling*, berdoa, bikin vlog, olahraga bareng. Sedangkan obrolannya : mengenai politik, binatang peliharaan, pekerjaan, pernikahan. Sebetulnya kegiatan dan obrolan dalam masa

pacaran bisa diperluas untuk memantapkan aspek penting dalam perkawinan. 3 hal utama bisa dilatihkan selama pacaran:

- Latihan bergaul secara mendalam dan menetap: Tetap setia sekalipun banyak godaan atau kesukaran, mampu berdisiplin dan memberikan energi untuk terus menyalakan cinta, tidak hanya mengandalkan suasana hati dan rasa “kasmaran”.
- Latihan mengungkapkan perasaan: Bukan hal mudah untuk mengkomunikasikan diri, terutama terkait perasaan. Bagaimana mengenali perasaan dan berbicara *nyambung* di level emosional, perlu dilatihkan selama pacaran. Kehangatan relasi dan rasa aman secara emosional merupakan dasar untuk membangun persahabatan dengan pasangan.
- Membuat diri lebih aman dan nyaman: Mari nilai kembali apakah berpacaran membuat kita mampu menjadi diri sendiri, berbagi tanpa rasa kuatir dan waswas, atau membuat diri terkekang, harus tampil sesuai keinginannya. Termasuk juga belajar untuk nyaman dengan keberadaan keluarga besar dari kedua belah pihak; nyaman berbicara masalah keuangan dan pekerjaan.

Cinta persahabatan harus ada sebagai landasan hubungan sejak awal. Menjadi sahabat sampai akhir hayat. Cinta persahabatan akan menggantikan cinta bergairah yang dapat pudar seiring bertambahnya usia. Bagaimana cara memupuk cinta persahabatan? Dengan menjadi orang yang berminat terhadap orang lain dan mampu berbuat baik kepada siapapun. Kemampuan mengasahi pada umumnya hadir dari kehidupan religius yang terasah dengan baik. Kasih yang murni akan memampukan kita untuk terus menyalakan cinta setiap hari.

Ibarat mendirikan rumah, di masa lalu orang tua sudah puas dengan kehidupan

berkeluarga yang sederhana, “asal dapat tempat berteduh” dan perkawinannya dapat bertahan lama. Saat ini kaum muda punya banyak peluang dan tuntutan yang disertakan dalam perkawinannya. Bisa dikatakan rumah yang ingin mereka bangun perlu dirancang secara mapan. Kaum muda yang akan menikah sebaiknya tidak hanya mengandalkan kemampuannya sendiri, namun bersedia berkonsultasi dengan tenaga ahli, pasutri yang telah berpengalaman, atau dari sumber bacaan yang tepercaya.

Apakah kita harus mendorong anak untuk menikah? Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan:

1. Perkawinan memberikan status yang lebih dihargai di masyarakat. Kesadaran bahwa seseorang telah menunaikan kewajiban terkait kehidupan bermasyarakat dapat meredakan ketegangan hati sehingga hidup dapat dinikmati dan dikembangkan dengan status yang jelas. Ikatan hubungan yang mendalam di pernikahan membuat seseorang mampu menumpahkan sisi pribadi yang terburuk sekalipun, sehingga ia akan semakin percaya diri.
2. Untuk mencapai kehidupan perkawinan yang mantap diperlukan pemikiran yang realistis, mampu menyeimbangkan antara kepentingan orang lain dan dirinya sendiri, menaruh kasih dan menjadi pribadi yang bersahabat.

Ibu M, yang perlu dilakukan bersama putra ibu saat ini adalah membangun persahabatan dan kehangatan di dalam keluarga. Apakah kelak ia berminat untuk menikah atau memutuskan tetap melajang? Sepanjang ia mampu mengasah sisi pribadi yang berkualitas serta mampu membangun relasi interpersonal dengan orang lain, ia akan bahagia di jalan yang dipilihnya, serta mampu menjalani hidup yang bermakna.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI***

# Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik di Paroki

Pendidikan Agama Katolik merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang di dalamnya terkandung sifat dan unsur katekese. Pendidikan Agama Katolik dan katekese pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu pembinaan iman umat agar semakin dewasa. Meskipun demikian Pendidikan Agama Katolik dan katekese adalah dua hal yang berbeda karena memiliki sifat khasnya masing-masing tetapi mereka memiliki hubungan yang erat.

Katekese dipahami sebagai proses pembinaan iman (anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa) melalui penyampaian ajaran Kristiani, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar umat beriman memasuki kepenuhan hidup Kristiani (CT. 18). Melalui katekese umat beriman diajak untuk mengembangkan pengertian tentang misteri Kristus dalam terang firman Allah agar umat beriman mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seluruh hidup dan pribadinya diresapi oleh firman itu (CT, 20).

Pendidikan Agama Katolik memiliki sifat khas tersendiri. Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk meresapi satu bidang budaya yang khas dan berhubungan dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain untuk berusaha menghadirkan Injil (terang iman) melalui proses dialogis dalam upaya memberi pendasaran iman serta menyuburkan mentalitas siswa dalam seluruh dinamika proses pendidikan di sekolah (PUK, 73). Dalam terang iman tersebut peserta didik diajak untuk memahami dan merefleksikan berbagai hal dari kacamata iman Katolik, seperti asal muasal dunia, sejarah manusia, budaya, kehidupan dan moralitas,

hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, dan lain sebagainya. Harapannya, melalui proses pembelajaran PAK iman siswa semakin diteguhkan, mampu menemukan pesan Kristiani di tengah keprihatinan-keprihatinan dunia dan persoalan-persoalan moral, serta mampu mewujudkan imannya melalui sikap dan tindakan-tindakan konkret sehari-hari.

PAK perlu dipandang seperti disiplin studi lain yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan terhadap bidang ilmu yang dipelajari. Sebagaimana bidang studi lain Pendidikan Agama Katolik dengan kekhasannya memiliki peranan untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan secara umum yaitu dalam konteks Indonesia adalah tujuan pendidikan nasional; *“mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”* (bdk. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Hal ini memiliki konsekuensi bahwa dalam penyelenggaraannya PAK harus berpedoman pada sistem yang telah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan nasional tersebut.

Bagi sekolah-sekolah Katolik dan sekolah-sekolah negeri yang mampu memfasilitasi diselenggarakannya PAK di sekolah, tentu bukan hal yang sulit dalam melaksanakan PAK sesuai dengan ketentuan kurikulum. Tetapi ada situasi di mana sekolah-sekolah negeri tidak memungkinkan melaksanakan pembelajaran PAK di sekolah, antara lain



disebabkan karena: 1) adanya kesulitan bagi sekolah negeri untuk mencari dan menyediakan guru PAK di sekolah karena memang jumlah guru PAK khususnya di Keuskupan Bandung sangatlah sedikit, 2) ada beberapa sekolah negeri yang karena merasa jumlah siswa beragama Katolik sangat sedikit lalu sekolah memberi kebebasan kepada para siswanya untuk mengikuti pembelajaran PAK yang diselenggarakan oleh Gereja atau mengikuti pelajaran agama lain yang diselenggarakan di sekolah.

### **Bagaimana Menyelenggarakan Pendidikan Agama Katolik di Paroki?**

Penyelenggaraan PAK idealnya adalah dilaksanakan di sekolah seperti halnya mata pelajaran lain dengan didukung oleh pengajar yang kompeten di bidangnya, waktu penyelenggaraan yang telah terjadwal, dalam suasana khas pembelajaran di sekolah, dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Tetapi karena ada faktor-faktor yang tidak memungkinkan melaksanakan pembelajaran PAK di sekolah, maka PAK dapat diselenggarakan oleh Gereja (di paroki).

Agar penyelenggaraan PAK oleh Gereja tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, maka perlu diperhatikan hal-hal yang telah diatur dalam kurikulum pendidikan sebagaimana yang telah diatur dalam Surat Keputusan Dirjen Bimas Katolik No. 204 Thn 2014 Tentang Juknis

Pelaksanaan PAK pada Lembaga Keagamaan Katolik. Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam menyelenggarakan PAK di Gereja, antara lain:

- 1) Pengelola PAK adalah Gereja (paroki) dengan membentuk Tim Pelaksanaan PAK dan bekerjasama dengan Kementerian Agama (Bimas Katolik). Karena PAK merupakan bagian dari perhatian bidang katekese, maka penyelenggaraan PAK biasanya dipercayakan kepada bidang pewartaan paroki.
- 2) Yang dapat menjadi tenaga pendidik PAK adalah guru PAK, katekis, pembina agama Katolik, dan penyuluh agama Katolik. Ada situasi di mana para pendidik yang dimaksud tersebut sangat terbatas di suatu paroki, sehingga dalam hal ini pengajaran dapat dipercayakan kepada orang-orang yang dianggap cakap dan memiliki kompetensi untuk mengajar PAK (misalnya mereka yang pernah mengikuti kursus-kursus pastoral atau pewartaan, atau imam/frater/suster).
- 3) Kurikulum yang digunakan haruslah mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku (Kurikulum 2013 dan sementara masih ada yang menggunakan Kurikulum 2006). Apabila hal tersebut tidak dilakukan dampaknya akan sangat terasa ketika harus berhadapan dengan kebijakan pemerintah seperti ketentuan proses evaluasi belajar yang harus mencakup beberapa aspek (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) agar nilai hasil belajar dapat diakui sekolah, dan belum lagi ada kewajiban bagi siswa untuk mengikuti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).

- 4) Peserta didik dalam pembelajaran PAK di paroki adalah siswa-siswi yang tidak mendapatkan pembelajaran PAK di sekolahnya. Tim penyelenggara dalam hal ini perlu mendata dengan baik peserta didik di parokinya yang belum menerima pembelajaran PAK di sekolah. Selain itu, siswa-siswi yang tidak memperoleh pembelajaran PAK di sekolah dituntut untuk proaktif mencari informasi di paroki tentang pelaksanaan PAK yang diselenggarakan oleh paroki.
- 5) Tempat dan waktu pelaksanaan PAK ditentukan oleh paroki dengan menyesuaikan situasi dan kondisi paroki setempat. Waktu dan tempat pelaksanaan PAK dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pengajar dan peserta didik.
- 6) Penilaian hasil belajar dilaksanakan oleh pengajar dengan mengikuti peraturan yang berlaku, yang kemudian nilai tersebut diserahkan kepada sekolah sesuai dengan format nilai yang ditentukan oleh sekolah. Pada tahap penilaian ini pengajar berkewajiban untuk

membuat instrumen evaluasi pembelajaran dan format penilaian dengan memperhatikan pedoman yang telah ditentukan dalam kurikulum. Berdasarkan pengalaman, para pengajaran seringkali menemukan kesulitan dalam melakukan proses penilaian. Oleh karena itu, pengajar perlu mengupayakan komunikasi dengan pihak sekolah guna memperoleh informasi yang cukup tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh pengajar kepada sekolah.

Menyelenggarakan pembelajaran PAK di paroki tidaklah mudah, banyak hal-hal yang sulit terpenuhi untuk bisa menyelenggarakan PAK seperti poin-poin di atas. Meskipun demikian kita harus tetap mengusahakan yang terbaik demi kebutuhan para siswa Katolik dalam pengembangan iman mereka dan sekaligus turut membantu kelancaran proses pendidikan para siswa Katolik di sekolah.\*\*\*

*Antonius Yogi Nugraha*

*[Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung]*



If we see someone who needs help, do we stop? There is so much suffering and poverty, and a great need for good Samaritans.

— Pope Francis —

## Diawali dengan Doa

*"Waktu kecil saya sering sulit mengendalikan emosi dan suka memukul. Suatu kali saya mendengar nasihat dari orang tua dan pastor untuk rajin berdoa. Ketika saya mencoba untuk tekun berdoa, beberapa tahun kemudian saya mulai berubah menjadi lebih sabar."*

Demikian ungkap polos **Christopher Kevin Dharmadi (11)**, kelas V SD Santa Angela yang. Anak periang dan bersahaja yang gemar sepak bola dan belajar IPA ini, baru-baru ini meraih juara II Olimpiade Sains Nasional Tingkat Kecamatan Sumur Bandung. Selain itu bersama teman-temannya ia juga pernah memenangkan suatu kejuaraan sepak bola anak.

Kevin selalu memberikan aura positif bagi teman-teman sekelasnya dan sering dipercaya gurunya dalam melakukan tugas atau tanggung jawab tertentu. Tanpa diminta, Kevin juga siap untuk membantu guru dan teman yang kesulitan. Hal ini juga dilakukannya di rumah dan di tempat lesnya, dengan melakukan pekerjaan yang kecil namun amat membantu keluarga dan rekannya.

Anak bungsu dari dua bersaudara ini kini telah aktif menjadi misdinar di Gereja Santo Petrus, Katedral. Ia berusaha tidak melalaikan tugasnya sebagai misdinar dan menjalankan tugas dengan sungguh. Baginya di samping membantu pastor, menjadi misdinar merupakan salah satu wujud pelayanan kepada sesama.

Rupanya kebiasaan baiknya tidak dilepaskan dari kebiasaan berdoa baik secara pribadi, maupun bersama orang tuanya. Setiap hari keluarganya berkumpul untuk berdoa, dan setiap anggota keluarga secara bergiliran bertugas untuk memimpin doa. Bagi Kevin doa amat penting karena membuat ia tenang dan dapat mengendalikan emosi. Selain itu, soal tak terduga dalam lomba atau ujian juga bisa ia



lampau ketika sebelumnya ia berdoa terlebih dahulu.

Kevin mengakui bahwa belajar itu menyenangkan, namun banyaknya mata pelajaran bisa membuat siswa menjadi malas dan bosan. Di sinilah kesetiaan diperlukan. Ketika ditanya mengenai tokoh idola, Kevin yang ingin menjadi pemain sepak bola ini, mengaku amat mengidolakan Lionel Messi, karena ia memiliki jiwa sosial yang juga cukup tinggi kepada anak-anak yang membutuhkan.

"Saya berharap untuk dapat terus melayani orang lain, tidak sombong dan melakukan sesuatu dengan ikhlas dan setia", ungkap Kevin. Baginya, percuma jika kita membantu orang lain tanpa dilakukan dengan sebaik-baiknya dan tulus ikhlas. Dari pengalaman kecil Kevin, kita senantiasa diajak untuk melayani dengan sungguh dengan penuh ketulusan, dan nada dasarnya ialah 'doa'.\*\*\*

# HARI PASKAHKU

Bulan ini kita merayakan Paskah. Kegiatan apa saja yang kamu lakukan saat merayakan Paskah? Ceritakan pengalamanmu merayakan Paskah tahun ini pada baris-baris yang tersedia di bawah gambar. Gunakan kata-kata di dalam kotak di bawah ini untuk membantumu bercerita.

pertama-tama kemudian setelah itu sebelum sesudah akhirnya



A large, rounded rectangular area with a dashed border, containing several horizontal dashed lines for writing.

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 April 2018. Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.450/2018**



# Selamat Paskah 2018

*For God so loved the world  
that he gave his one and only Son,  
that whoever believes in him  
shall not perish but have eternal life*

*John 3:16*

**Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung**

*Melalui kebangkitanNya kita memperoleh  
Kemenangan , Pengampunan, Kesempatan  
& Harapan-Harapan yang baru di dalamNya.*



# Selamat Paskah 2018



Uskup dan Kuria Keuskupan Bandung:  
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC

Rm. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr  
Rm. Ignatius Eddy Putranto OSC

Rm. Paulus Wirasmohadi Soerjo, Pr  
Rm. Antonius Sulastijana, Pr



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

• Intelektualitas • Emosi • Psikomotorik • Humaniora • Religiositas



## ● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu,  
bangsa maju**

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi  
Normal University

Untuk informasi lebih lanjut mengenai  
Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi  
telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja